



Jurnal SMART

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 03 No. 01, Juni 2017

Kepribadian Guru Ideal dalam Kitab Abadu
Al Alim Wa Al Muta'allim
M. Sabiq Kamalul Haq

Pelayanan Pencatatan Pernikahan oleh KUA di
Kabupaten Pemalang Jawa Tengah
Marmiati

Ideologi dalam Literatur Keagamaan pada
Aktivitas Dakwah Kampus dan Kajian Islam di
ITB Bandung
Agus Iswanto

Indeks Peran Penyuluhan Agama dalam
Membina Kehidupan Beragama Keluarga Majelis
Taklim di Kabupaten Sragen
Jawa Tengah
Rosidin

Aktivitas Keagamaan Siswa dan Jaringan
Mentoring Rohis SMA Negeril di Kabupaten
Sukoharjo
Aji Sofanudin

Dakwah Sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef
Melalui Tarekat Wahidiyah
Arif Muzayin Shofwan

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di
SMA Negeri 3 Surakarta Jawa Tengah
Yustiani

Kontruksi Sosial atas Warisan Budaya
Sunan Kudus
Dandung Budi Yuwono

Pemetaan Tema Penelitian pada Lembaga
Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Tahun 1991 - 2012
Muh. Isnanto

Mengelola Pluralisme Melalui Dialaog
Antar Agama (Sebuah Tinjauan Teoritik)
Anas Aijudin

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jurnal
SMART

Volume
03

No.
01

Hlm.
1-124

Semarang
Juni 2017

p-ISSN
2460-6294

e-ISSN
2528-553X

p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN : 2528-553X

Jurnal **SMaRT**

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi
Volume 03 Nomor 01, Juni 2017

Jurnal SMaRT diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan tujuan sebagai media penyebarluasan dan pertukaran informasi dan data hasil penelitian dan pengembangan (kelitbangan) bidang sosial keagamaan dari para peneliti dan akademisi. Tema tulisan berkaitan dengan permasalahan bimbingan masyarakat agama dan layanan keagamaan, pendidikan agama & keagamaan, serta lektur & khazanah keagamaan. Jurnal SMaRT terbit dua kali setahun, pada bulan Juni dan Desember.

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

MITRA BESTARI (*REVIEWER*)

Prof. (R). Dr. Koeswinarno, M.Hum. (Antropologi/BLA Semarang)
Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum. (Antropologi dan Pendidikan/UNNES Semarang)
Dr. David Samiyono, MTS., MSLs. (Antropologi Agama/UKSW Salatiga)
Dr. Sulaiman, M.Ag. (Lektur Keagamaan Islam/UIN Walisongo)
Dr. Muh. Soehadha, M.Hum. (Antropologi/UIN Sunan Kalijaga)
Dr. Zakiyuddin Baidhawiyi, M.Ag. (Pendidikan Agama/IAIN Salatiga)

PEMIMPIN REDAKSI (*EDITOR IN CHIEF*)

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

REDAKTUR PELAKSANA (*MANAGING EDITOR*)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

DEWAN REDAKSI (*SECTION EDITOR*):

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)
Dra. Hj. Marmiati Mawardi, M.Si. (Agama dan Masyarakat)
Drs. Mulyani Mudis Taruna, M.Pd. (Pendidikan Agama)
Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)
Mochammad Lukluil Maknun, M.A. (Agama dan Tradisi Keagamaan)
Nurul Huda, S.Th.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)
Dr. Samidi, M.S.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)
Dr. Aji Sofanuddin, M.Si. (Pendidikan Agama)

SEKRETARIS REDAKTUR (*ASISTANT MANAGING EDITOR*)

Setyo Boedi Oetomo, S.Pd. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIAT

Lilam Kadarin Nuriyanto, SE., MM. (Agama dan Tradisi Keagamaan/*Administrator*)
Musyafak, S.P.D.I. (*Administrator*)
Muhammad Purbaya, S.Kom. (*IT Support*)
Fathurozi, S.Sos.I. (*Layouter*)

ALAMAT REDAKSI (*ADDRESS*)

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang - Jawa Tengah
Telephone (024) 7601327, Facsimile (024) 7611386;
E-mail: smartjurnal.blas@gmail.com;
Website: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>

PENGANTAR REDAKSI

Sidang pembaca yang terhormat,

Alhamdulillah, jajaran redaksi dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa menghadirkan Jurnal SMArT volume 3 nomor 1 Juni 2017 di hadapan Pembaca yang budiman. Edisi kali ini kami menampilkan 10 artikel yang meliputi tema-tema dalam lingkup bimbingan masyarakat agama dan layanan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Berbagai tema yang dimuat dalam edisi ini penting dan menarik karena memberi wawasan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Artikel-artikel di bagian awal menampilkan tema-tema di lingkup bidang pendidikan yang berkaitan dengan kajian keelekturan. Tulisan M. Sabilq Kamalul Haq mengulas kepribadian guru Pendidikan Islam yang dikajinya dari Kitab *Adabu Al Alim Wa Al Muta'allim* dengan menggunakan perspektif teori *Big Five Personality*. Ciri kepribadian guru dalam kitab tersebut dominan pada ciri *conscientiousness*, seperti guru harus tekun, teratur, bertanggungjawab, gigih, mengikuti peraturan dan norma agama maupun masyarakat.

Artikel kedua masih di lingkup dunia pendidikan, Agus Iswanto mencoba membaca ideologi para aktivis Dakwah Kampus dan Kajian Islam di ITB Bandung dari literatur keagamaan yang diakses para kativis tersebut. Agus Iswanto menemukan bahwa literatur keagamaan di lingkungan aktivis dakwah dan kajian Islam masih didominasi oleh penulis-penulis yang berafiliasi dengan ideologi Ikhwanul Muslimin dan ideologi khilafah. Walaupun bahan bacaan tersebut kental dengan nuansa ideologis, pengaruh ideologi yang kuat malah dari jejaring sosial di lingkungan organisasi.

Aji Sofanudin juga menyoroti kegiatan aktivis kegiatan keislaman di lembaga pendidikan, yakni aktivitas keagamaan siswa dan jaringan mentoring Rohis SMA Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Artikel Aji Sofanudin ini mengungkapkan bahwa kondisi pemahaman keagamaan siswa di Sukoharjo beragam tergantung latar belakang organisasi keagamaan yang diikuti dan pola mentoring Rohis yang mencakup pola penyelenggaraan oleh guru, mahasiswa, atau LSM.

Artikel berikutnya ditulis oleh Yustiani masih berbicara tentang pendidikan, yakni evaluasi proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Surakarta Jawa Tengah. Penelitian Yustiani dengan menggunakan pendekatan evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) mendapatkan bahwa sekolah sasaran penelitian ini secara umum sudah baik terlihat dari standar dokumen dan sarana, SDM guru, proses belajar mengajar dan kelulusannya.

M. Isnanto dalam artikel selanjutnya, menulis artikel tentang kecenderungan penelitian yang dilakukan pada lembaga penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak tahun 1991 sampai tahun 2012. Kecenderungan penelitian lembaga penelitian UIN Sunan Kalijaga cenderung terjadi ketimpangan dilihat dari jenis penelitian dan tema penelitian. Periode sebelum dan sesudah menjadi UIN tampak adanya pergeseran penelitian dari jenis penelitian murni bergeser pada penelitian terapan dan kebijakan. Dalam kurun waktu 21 tahun para dosen melakukan penelitian rata-rata kurang dari lima kali.

Tema terkait pelayanan keagamaan ditulis oleh Marmiati Mawardi dan Rosidin. Marmiati Mawardi dalam artikelnya tentang indeks kualitas pelayanan pernikahan oleh KUA di Kabupaten Pemalang. Kualitas pelayanan pernikahan mencapai skor 86,96 di mana angka ini menunjukkan katagori baik. Adapun Rosidin menulis artikel tentang Indeks Peran Penyuluh Agama dalam Membina Kehidupan

Beragama Keluarga Majelis Taklim di Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Hasil indeks peran penyuluh agama dalam membina keluarga majelis taklim di Sragen sebesar 78,71 masuk kategori baik. Semua aspek peran penyuluh agama mencakup kemampuan komunikasi, mutu layanan, sikap penyuluh dan partisipasi penyuluh berkategori sangat baik. Namun pada aspek partisipasi penyuluh skor hanya 58,06 yang berarti kurang baik sehingga perlu meningkatkan partisipasi.

Artikel mengenai dakwah ditulis oleh Arif Muzayin Shofwan. Ia menyoroti model dakwah sufistik yang dilakukan oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef melalui Tarekat Wahidiyah. Pendekatan dakwah sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef mudah diterima sasaran dakwah (*mad'u*), sebab menggunakan enam rumusan ajaran makrifat yang sangat praktis. KH. Abdoel Madjid Ma'roef mampu menjadikan sasaran dakwah sebagai manusia yang selalu memiliki kesadaran spiritual (*ma'rifat*) kepada Allah swt dan Rasulullah saw. Dandung Budi Yuwono dalam artikelnya menyoroti konstruksi sosial atas warisan budaya Sunan Kudus. Penulis menunjukkan bahwa kondisi kerukunan beragama dalam masyarakat Kudus tidak lepas adanya kesadaran multikulturalisme yang nilai-nilainya dirintis sejak masa Sunan Kudus dan terus direproduksi secara sosial akibat kuatnya pencitraan masyarakat terhadap Sunan Kudus sebagai figur kharismatik.

Berbeda dengan kesembilan artikel sebelumnya yang berbasis hasil penelitian, baik lapangan maupun kelecturan, artikel terakhir ini merupakan hasil elaborasi pemikiran. Artikel yang ditulis oleh Anas Aijuddin ini mengajukan model pengelolaan pluralisme melalui dialog antaragama. Kajian melalui tinjauan teoretik ini mengajukan model pengelolaan pluralisme ini melalui dialog antaragama. Dialog antaragama ini dalam praktiknya dilandasi kejujuran dan keterbukaan sebagai syarat penting untuk mencapai kesepakatan bersama.

Kami berharap Jurnal SMaRT ini menjadi sarana silaturahmi ilmiah, saling berbagi wawasan, dan ide perkembangan ilmu pengetahuan. Sajian edisi ini mudah-mudahan dapat memenuhi harapan tersebut. Kritik dan saran bagi peningkatan kualitas jurnal SMaRT ke depan sangat kami harapkan dari para pembaca.

Selamat membaca.

Semarang, Juni 2017

Dewan Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengelola Jurnal SMaRT Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Prof. (R) Dr. Koeswinarno, M.Hum.
2. Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum.
3. Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.
4. Dr. Sulaiman, M.Ag.
5. Dr. Muh. Soehadha, M.Hum.
6. Dr. Zakiyuddin Baidhawiyi, M.Ag.

Mereka sebagai mitra bestari Jurnal SMaRT Volume 03 Nomor 01, Juni 2017 telah melakukan *review* terhadap naskah-naskah KTI yang kami ajukan melalui sistem OJS (*open journal systems*) hingga terpilih sepuluh naskah yang layak diterbitkan pada edisi ini. Semoga kerja keras dan sumbangan pemikiran mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan tercatat sebagai amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Semarang, Juni 2017

Dewan Redaksi

LEMBAR ABSTRAK

SMaRT

Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi

p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN: 2528-553X

Terbit: Juni 2017
Date of Issue: 2017 Juni

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh difotokopi tanpa izin dan biaya.

DDC 2x5.1

M. Sabiq Kamalul Haq

KEPRIBADIAN GURU IDEAL DALAM KITAB ADABU AL ALIM WA AL MUTA'ALLIM

The Ideal Teacher Personality In Adabu Al Alim Wa Al Muta'allim Book

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 1-12

ABSTRACT

The phenomena of education in the recent time shows that teachers' characters has only activated at class room and most of the academicians emphasize on the cognitive rather than affection and moral aspect. However, there are many previous studies on the teachers' characters. This research aims to explore the Islamic education teachers' characters on the book Adabu al Alim wa al Muta'allim written by KH.Hasyim Asy'ari. This study uses a theory of big five personality. The result of this study shows that the teacher's personality type in such book is dominantly characterized by conscientiousness, for instance the teacher must be diligent, tidy, responsible, persistent, obeying the rules and norms of religion and society. The essence of teacher's personality in the book is that the teacher must have knowledge and apply it in their life as well as down to earth. In addition, the number of Sufis in the book represents the omission of egoistic behaviors.

Keywords: Personality, Teacher, Hasyim Asy'ari, Adabu al Alim wa al Muta'allim, Big Five Personality

ABSTRAK

Fenomena dunia pendidikan dewasa ini menunjukkan bahwa kepribadian guru aktivasinya selama ini hanya di dalam kelas dan banyak akademisi yang lebih mengutamakan kognisi dari pada afektif dan moral. Padahal kepribadian guru yang ideal telah banyak dikaji para ulama terdahulu. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan kepribadian guru pendidikan Islam dalam kitab Adabu al Alim wa al Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari dengan menggunakan perspektif teori big five personality. Hasil kajian menunjukkan bahwa ciri kepribadian guru dalam kitab Adabu al Alim wa al Muta'allim dalam perspektif psikologi menggunakan teori big five adalah dominan pada ciri conscientiousness. Guru harus tekun, teratur, bertanggungjawab, gigih, mengikuti peraturan dan norma agama maupun masyarakat. Esensi kepribadian guru, dalam kitab tersebut, harus memiliki ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sekaligus membumi. Banyaknya nilai-nilai kesufian dalam kitab tersebut sebagai bentuk penghilangan sifat egoistik.

Kata kunci: Kepribadian; Guru; Hasyim Asy'ari, Adabu al Alim wa al Muta'allim; Big Five Personality

DDC 2x7.295.8

Agus Iswanto

IDEOLOGI DALAM LITERATUR KEAGAMAAN PADA AKTIVIS DAKWAH KAMPUS DAN KAJIAN ISLAM DI ITB BANDUNG

THE Ideology and Transmission of Religious Literature in Da'wah Activists and Islamic Studies in ITB Bandung

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 13-26

ABSTRACT

The religious teaching including ideology is effectively transmitted through literature. The ideology of dakwah movement in campuses can be mapped using their accessed literatures. This study aims to explain the ideology and the transmission of literature that are read and used by two da'wah organizations at campus and Islamic studies in ITB Bandung. The data collection is done with a series of interviews and a review of the text. Interviews were conducted with key informants, consisting of the chairman and the board of the organizations. The results showed that religious literature in the Islamic da'wah activists and Islamic studies is still dominated by authors affiliated with the Muslim Brotherhood (Ikhwan al-Muslimin) and the caliphate ideology. Although religious readings are thick with ideology, readers should not be 'ideological readers,' because a social network has more influence on the transmission of literature than other factors. Therefore, this seems to be a routine activity without discourse and reading material enrichment.

Keywords: Islamic Literature; Ideology; Student of Higher Education; Da'wah on Campus.

ABSTRAK

Transmisi pengetahuan keagamaan termasuk ideologi cukup efektif melalui bahan literatur. Ideologi gerakan dakwah di kampus-kampus juga dapat dipetakan melalui bahan bacaan yang mereka akses. Penelitian ini bermaksud mengungkapkan ideologi dan transmisi literatur yang dibaca atau digunakan oleh dua organisasi dakwah kampus dan kajian Islam di kampus ITB Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan serangkaian wawancara dan telaah teks untuk menggali dua fokus penelitian tersebut. Wawancara dilakukan kepada informan kunci, yang terdiri dari ketua dan para pengurus inti organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literatur keagamaan di lingkungan aktivis dakwah dan kajian Islam masih didominasi oleh penulis-penulis yang berafiliasi dengan ideologi Ikhwanul Muslimin dan ideologi khilafah. Meskipun bacaan keagamaan kental dengan nuansa ideologisnya, para pembaca tidak kemudian adalah seorang 'pembaca ideologis,' karena sesungguhnya yang lebih mempengaruhi dalam transmisi literatur adalah jejaring sosial di lingkungan organisasi, hingga yang terjadi hanyalah 'rutinisasi' aktivitas tanpa pengkayaan wacana dalam bacaan.

Kata kunci: *Literatur Islam; Ideologi; Mahasiswa; Dakwah Kampus*

DDC 371.895.8

Aji Sofanudin

AKTIVITAS KEAGAMAAN SISWA DAN JARINGAN MENTORING ROHIS SMA NEGERI DI KABUPATEN SUKOHARJO

Students' Religious Activity and Mentoring Network of Rohis at Senior High School in Sukoharjo District

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 29-39

ABSTRACT

Religious knowledge, religious attitude, and religious behavior of student were influenced by formal and non formal education. In the senior high school, Rohis have a big role to transfer knowledge, attitude, and religious behavior of students. With qualitative approach, this research aims to describe knowledge, attitude, and religious behavior of Senior High School students (SMA) and mentoring network of Rohis SMA at Sukoharjo District. This research found that religious concept according to students in the Sukoharjo District is diverse. They join with different organizations such as NU, Muhammadiyah, MTA, and LDII. In general, religious attitude of students are tolerance. Religious behavior is reflected in their daily activities which are categorized as in good category. Mentoring network of Rohis SMA shows three models: (1) teacher model, this model includes Islamic religious education teacher or coach of Rohis, (2) Student model, this type is through alumni or joining with student activity unit, and (3) Society model, this mentoring was held by NGO like LPR Pioner and LPP Gemilang.

Keywords: *Religious activities, Rohis of Senior High School; Mentoring Network;*

ABSTRAK

Pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan siswa SMA dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pada lingkungan sekolah, peran Rohis SMA cukup besar dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan siswa. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan siswa SMA serta jaringan mentoring Rohis SMA di Kabupaten Sukoharjo. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan siswa di Sukoharjo beragam. Dari sisi organisasi yang diikuti ada yang berpaham Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, MTA, dan LDII. Sikap keagamaan siswa pada umumnya bersifat inklusif. Perilaku keagamaan siswa yang terefleksi dalam aktivitas keagamaan siswa tergolong baik. Jaringan mentoring Rohis SMA Negeri di Kabupaten Sukoharjo menunjukkan tiga pola: (1) pola guru yang meliputi guru PAI atau pembina Rohis, (2) pola mahasiswa, baik melalui jalur alumni maupun tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa, (3) pola umum yaitu mentoring yang dilaksanakan oleh LSM yakni LPR Pioner dan LPP Gemilang.

Kata kunci: Perilaku Keagamaan, Rohis SMA; Jaringan Mentoring

DDC 375.598 2

Yustiani

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3 SURAKARTA JAWA TENGAH

The Evaluation of the Islamic Education at SMA 3 Surakarta Central Java

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 41-50

ABSTRACT

Evaluation on curriculum has been conducted periodically and continuously in order to understand the implementation of curriculum based on the basis, function, and the goal of national education, and its suitability with the community development. This research is a part of evaluation process on the education which is suitable with curriculum 2013. This study focuses on the subject of Islamic teaching in State Senior High School 3 Surakarta. This is an evaluative research using an evaluation model called CIPP (Context, Input, Process, and Product) and a descriptive qualitative approach. Result of this study shows: (1) context evaluation shows that PAI teaching has applied scientific approach seen in RPP and practice of education process, (2) Input aspect is good as seen in the availability of standard documents either in school, PAI teacher, the availability of infrastructures, and the policy of head master. (3) Process evaluation is in accord with the standard process of curriculum 2013 in RPP elements. (4) Product aspect is seen in the implementation of authentic appraisal including behavior, attitude, knowledge and skills assessment.

Keyword: Evaluation, Learning Process, Islamic Education

ABSTRAK

Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkala dan terus menerus untuk mengetahui keterlaksanaan kurikulum sesuai dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini menjadi bagian dari evaluasi tentang proses pembelajaran yang sesuai dengan kaidah kurikulum 2013, yang difokuskan pada mata pelajaran Agama Islam di SMA Negeri 3 Surakarta. Penelitian ini bersifat evaluatif, menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini adalah 1) evaluasi konteks menunjukkan pembelajaran PAI telah menerapkan pendekatan saintifik terlihat dalam RPP dan praktik proses pembelajaran. 2) Aspek input sudah baik terlihat dari terpenuhinya ketersediaan dokumen-dokumen standar baik oleh sekolah, guru PAI, ketersediaan sarana prasarana, dan kebijakan kepala sekolah. 3) Evaluasi proses telah sesuai dengan standar proses kurikulum 2013 dalam komponen RPP, kompetensi dasar, metode dan model pembelajaran, dan proses pembelajaran. 4) Aspek produk terlihat dari penerapan penilaian autentik yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

Kata kunci: Evaluasi; Proses Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam

DDC 072.259 8

Muh. Isnanto

**PEMETAAN TEMA PENELITIAN PADA LEMBAGA PENELITIAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
TAHUN 1991 - 2012**

Mapping of Research theme at Research Institution UIN Sunan Kalijaga 1991-2012

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 51-65

ABSTRACT

Research is an important way to produce new knowledge. However, research trend is often influenced by the condition of organization that is in charge with such activity. This study tried to look at the map of the tendency of research results and the research expertise of the lecturers after the changing of IAIN to be UIN Sunan Kalijaga. This study uses a historical approach in order to make such mapping whether it is based on the theme or field of study, type of the research, methodology, approach, and its findings. The research results depict that firstly there is imbalance in terms of theme and type of the researches which are conducted by lecturers at the research institute in UIN Sunan Kalijaga from 1991 to 2012. Secondly, there is a shifting in theme and type of the research before and after the institution become UIN. A policy research has become a trend after it has become UIN in 2004. On the other hand, the number of pure researches decreased significantly and it changed to applied research.

Keywords: Mapping, Research, Academic Activity, UIN Sunan Kalijaga

ABSTRAK

Penelitian menjadi langkah penting untuk menghasilkan pengetahuan baru. Namun trend penelitian seringkali dipengaruhi oleh situasi kelembagaan yang melaksanakan kegiatan penelitian. Kajian ini bertujuan melihat peta kecenderungan hasil-hasil penelitian dan keahlian dosen peneliti setelah perubahan dari IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga. Pendekatan historis digunakan dalam melakukan pemetaan kecenderungan penelitian baik dari segi tema atau bidang keilmuan, jenis penelitian, metodologi maupun pendekatan yang digunakan serta hasilnya. Hasil dan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, penelitian yang dilakukan oleh para dosen pada Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga pada periode 1991-2012 cenderung terjadi ketimpangan dilihat dari jenis penelitian dan tema penelitian. Kedua, pada periode sebelum dan sesudah menjadi UIN tampak adanya pergeseran penelitian dalam segi jenis penelitian ataupun tema penelitian. Sejak perubahan dari IAIN menjadi UIN (2004) jenis penelitian kebijakan menjadi trend penelitian di Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, sementara penelitian murni cukup mengalami penurunan jumlah yang bergeser pada penelitian terapan.

Kata kunci: Pemetaan; Penelitian; Kegiatan Akademik; UIN Sunan Kalijaga

DDC 2x4.31

Marmiati Mawardi

PELAYANAN PENCATATAN PERNIKAHAN OLEH KUA DI KABUPATEN PEMALANG JAWA TENGAH

The Marriage Registration Service Offered by Office of Religious Affairs in Pemalang Central Java

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 67-78

ABSTRACT

Marriage is sacred agreement between man and woman to build a family and to have descendants. Based on the law Number 1 1974 on marriage, a marriage for Muslim has to be registered at an office of religious affairs (KUA). This research aims to know the quality of services offered by KUA on marriage and to understand the consumers' satisfaction on such service. This will look at the gap between of consumers' needs. This study uses a quantitative approach and Likert scale in order to measure the consumers' satisfaction index on marriage service. Data were collected by spreading questioners to the selected respondents which are people using such service in Pemalang district. Findings of this study show that the consumers' satisfaction index is 86.96; it means that the marriage service is categories as good. Four among five indicators depict that are very good, it means that the service given by KUA is very gratified. One indicator categorized as a good is tangible indicator. Although it is generally good, it still needs to be improved. Meanwhile, the gap between the consumers' perceived and expected service tends to be in good score. This is due to the score of consumers' expectation is more than the score of the real service gained by the consumers.

Keywords: Satisfaction Index; Service; Marriage; Community Satisfaction; KUA

ABSTRAK

Pernikahan merupakan perjanjian sakral antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan. Sesuai dengan Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, pernikahan bagi umat Islam haruslah mendapatkan legalitas dan dicatatkan pada Kantor Urusan Agama (KUA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pelayanan KUA dalam hal pernikahan dan kepuasan pelanggan dengan melihat gap antara kebutuhan layanan bagi masyarakat. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini untuk mengukur indeks pelayanan KUA dalam perkawinan dengan menggunakan skala Likert. Pengumpulan data dilakukan dengan membagi kuesioner kepada sampel terpilih yakni para pengguna jasa pelayanan KUA di Kabupaten Pemalang. Temuan penelitian Indeks kepuasan pelayanan pernikahan mencapai 86,96 angka ini menunjukkan katagori pelayanan pernikahan di Kabupaten Pemalang baik. Empat dari kelima indikator pelayanan dinyatakan sangat baik artinya pelayanan KUA sangat memuaskan pelanggan. Satu indikator yang menurut pandangan masyarakat adalah baik, adalah tangible atau bukti fisik. Meskipun menurut masyarakat baik secara kasat mata masih perlu adanya peningkatan dalam penyediaan prasarana. Gap antara kenyataan dan ekspektasi masyarakat terhadap kualitas pelayanan pernikahan di Kabupaten Pemalang cenderung positif karena antara harapan dan kenyataan pelayanan yang diterima pengguna layanan nilainya lebih besar.

Kata kunci: Indeks Kepuasan; Pelayanan; Pernikahan; Kepuasan Masyarakat; KUA

DDC 2x7.343.598.2

Rosidin

INDEKS PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MEMBINA KEHIDUPAN BERAGAMA KELUARGA MAJELIS TAKLIM DI KABUPATEN SRAGEN JAWA TENGAH

Index of The Roles of Religion Extension Agent on Guiding Religious Life for Majlis Taklim in Sragen District Central Java

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm.79-89

ABSTRACT

Religion advisor for a family is a starting point in the success of nation building. This essay is to explore the quality index of religion advisor in conducting family guiding through religious gathering. This study uses a quantitative approach. From the validity and reliability test it can be seen that 32 items are valid and reliable. There are 107 samples, these respondents are selected using purposive random sampling. Results of this research show; firstly index of the roles of religion advisors in guiding Majlis Taklim family stands at 78.71 or good. Secondly, The aspect of religion advisor that are studied including communication capacity, service quality, and attitude of religion advisor are categorized as very good. but the participation of religion advisor is categorized as not good, it means that is not fulfill the consumers' expectation. Thirdly, the least score of religion's advisor is participation element which stands at 58.06 (not good), therefore this needs to be developed.

Keywords: Role of Religion Extension Agent, Family, Islamic Community, Development, Religious Life

ABSTRAK

Penyuluhan agama bagi keluarga merupakan salah satu titik tolak keberhasilan pembinaan bangsa. Penulis dalam tulisan ini mengungkap tingkat kualitas penyuluh agama dalam melakukan pembinaan keluarga melalui majelis taklim. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen menunjukkan 32 item pertanyaan setelah uji seluruhnya valid dan reliabel. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian adalah 107 yang didapatkan dengan metode kuota purposive random sampling. Hasil penelitian menyatakan: 1) Indeks peran penyuluh agama dalam membina keluarga majelis taklim di Sragen sebesar 78,71 masuk kategori baik; 2) Aspek peran penyuluh agama yang diteliti mencakup kemampuan komunikasi, mutu layanan, dan sikap penyuluh berkategori sangat baik, tetapi aspek partisipasi penyuluh berkategori kurang yang artinya belum sesuai harapan masyarakat 3) Aspek peran penyuluh terkecil adalah aspek partisipasi penyuluh 58,06 (kurang baik) sehingga prioritas perbaikan pada aspek partisipasi, tanpa mengabaikan aspek lain.

Kata kunci: Peran Penyuluh; Keluarga; Majelis Taklim; Pembinaan; Kehidupan Beragama

DDC 2x7.24

Arif Muzayin Shofwan

DAKWAH SUFISTIK KH. ABDOEL MADJID MA'ROEF MELALUI TAREKAT WAHIDIYAH

Mystical Da'wah of KH Abdoel Madjid Ma'roef Through Wahidiyah Sufism

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 91-104

ABSTRACT

There is variety model of dakwah, one of them is mystical dakwah. This model tends to reach spiritual consciousness (ma'rifat) which is sometimes hard to be understood. However, KH. Abdoel Ma'roef through Wahidiyah Sufism was successfully implemented such mystical dakwah. This writing is based on a library research. Data was analyzed using content analysis by selecting and classifying similar data, then analyzing its content. Findings of this study portray that the mystical dakwah approach done by KH Abdoel Madjid Ma'roef through Wahidiyah Sufism is easily accepted by community. This is because he uses these six practical concepts of ma'rifat; (1) li Allah; (2) bi Allah; (3) li al-Rasul; (4) bi al-Rasul; (5) yukti kulla dzi haqqin haqqah; (6) taqdim al-aham fa alaham tsuma al-anfa' fa al-anfa'. The Sufism teaching is usually perceived as complicated thing, but it is packed as a practical formula by KH Abdoel Madjid Ma'roef, so that it can encourage people's spiritual consciousness toward God and Prophet Muhammad.

Keywords: Da'wah; Sufism; KH. Abdoel Madjid Ma'roef; Tarekat Wahidiyah; Gnostic

ABSTRAK

Ada banyak model dalam berdakwah, di antaranya adalah dakwah sufistik. Dakwah model ini mengarah pada mencapai kesadaran spiritual (makrifat) yang kadang sulit dipahami. Namun KH. Abdoel Madjid Ma'roef melalui Tarekat Wahidiyah berhasil melakukan dakwah sufistik tersebut. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dakwah sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef yang ternyata banyak membawa keberhasilan dalam dakwahnya. Tulisan ini merupakan penelitian literatur. Teknik analisa datanya menggunakan content analisis dengan memilah-milah data selanjutnya mengelompokkan data yang sejenis lalu menganalisis isinya. Dalam studi ini ditemukan bahwa pendekatan dakwah sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef yang dilakukan melalui Tarekat Wahidiyah mudah diterima sasaran dakwah (mad'u), sebab menggunakan enam rumusan ajaran makrifat yang sangat praktis, di antaranya: (1) li Allah; (2) bi Allah; (3) li al-Rasul; (4) bi al-Rasul; (5) yukti kulla dzi haqqin haqqah; (6) taqdim al-aham fa alaham tsuma al-anfa' fa al-anfa'. Ajaran sufistik yang biasanya terkesan rumit dikemas dengan rumusan yang praktis oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef sehingga mampu mendorong kesadaran spiritual (ma'rifat) kepada Allah swt dan Rasulullah saw pada sasaran dakwahnya.

Kata kunci: Dakwah; Sufistik; KH. Abdoel Madjid Ma'roef; Tarekat Wahidiyah; Makrifat

DDC 2x6.125.98

Dandung Budi Yuwono

KONTRUKSI SOSIAL ATAS WARISAN BUDAYA SUNAN KUDUS

The Social Construction of Sunan Kudus Cultural Legacy

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 104-117

ABSTRACT

Ethnic-religious based conflicts which are often occurred in many part of Indonesia are examples on how complicated of the ethnic problems in this country. On the other hand, Kudus regency that consists of society with different ethnic and religion is free from such ethnic-religious based conflict. The goal of this study is to explore the social movement done by Sunan Kudus in building multiculturalism of Kudus community, to understand the life of Kudus society in holding culture of multiculturalism, to know the relevance of such multiculturalism in the mid of various challenge in this continuous changing age. This study uses a qualitative approach. Data were collected through these ways; observation, participant observation, and in-depth interview. Data were analyzed using interpretive way, triangulation analysis with emic and ethic perspective. The findings of this study indicate the condition of religious harmony that is manifested in the social space of the communities in Kudus that are inseparable from these supporting factors: (1) awakening of multiculturalism awareness among communities in Kudus initiated by Sunan Kudus; (2) socially preserving and reproducing of the inherited multiculturalism culture initiated by Sunan Kudus, and (3) the strong image of society towards Sunan Kudus as the charismatic figure.

Keywords: Social Construction; Multiculturalism; Cultural Legacy; Sunan Kudus.

ABSTRAK

Konflik etnis-agama yang kerap terjadi di beberapa wilayah merupakan contoh rumitnya persoalan etnis di Indonesia. Berbeda dengan wilayah Kudus, di mana masyarakat Kudus yang beragama etnis dan agama (plural) dapat terbebas dari persoalan konflik etnis-agama. Penelitian ini berupaya mengetahui gerakan sosial Sunan Kudus membangun multikulturalisme di tengah masyarakat Kudus; memahami kehidupan masyarakat Kudus yang memegang teguh warisan budaya multikulturalisme; dan, mengetahui relevansi multikulturalisme warisan budaya Sunan Kudus di tengah tantangan zaman yang terus berubah. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Data-data diperoleh dengan teknik observasi, observasi partisipasi, dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan secara interpretif, menggunakan teknik analisis triangulasi dengan memperhatikan perspektif emik dan etik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kerukunan beragama yang terwujud dalam suasana sosial masyarakat Kudus tidak lepas dari faktor pendukung: (1) telah terbangunnya kesadaran multikulturalisme di tengah masyarakat Kudus yang dirintis oleh Sunan Kudus; (2) terus dilestarikan dan direproduksi secara sosial warisan budaya multikulturalisme Sunan Kudus; dan, (3) kuatnya pencitraan masyarakat terhadap Sunan Kudus sebagai figur tokoh kharismatik yang berpengaruh.

Kata kunci: Konstruksi Sosial; Multikulturalisme, Warisan Budaya; Sunan Kudus.

DDC 287

Anas Aijudin

MENGELOLA PLURALISMEMELALUI DIALOG ANTAR AGAMA (SEBUAH TINJAUAN TEORITIK)

Managing Pluralism Through Interfaith Dialogue (a Theoretical Review)

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 119-124

ABSTRACT

Religious pluralism is a social reality, that must be accepted by any individual or community group. As a social fact, the management of religious pluralism is a shared responsibility of all citizens. One of the models of pluralism management is through interfaith dialogue. Interfaith dialogue is understood as a joint effort among followers of religion to understand each other. In the interfaith dialogue, honesty and openness are important requirements for reaching mutual agreement. Political identity based on religion which is a serious threat for religious pluralism can be managed through this interfaith dialogue

Keywords: Pluralism; Religion; Dialogue; Political Identity.

ABSTRAK

Pluralisme agama adalah sebuah kenyataan sosial, yang harus diterima oleh individu atau kelompok masyarakat. Sebagai fakta sosial, pengelolaan pluralisme agama menjadi tanggung jawab bersama semua warga masyarakat. Salah satu model pengelolaan pluralisme ini melalui dialog antaragama. Dialog antaragama dipahami sebagai upaya bersama diantara penganut agama untuk saling memahami. Dalam praktiknya dialog antaragama harus dilandasi kejujuran dan keterbukaan sebagai syarat penting untuk mencapai kesepakatan bersama. Politik Identitas berbasis agama yang merupakan ancaman serius bagi pluralisme agama dapat dikelola melalui dialog antaragama ini.

Kata kunci: Pluralisme; Agama; Dialog; Politik Identitas

DAFTAR ISI

p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN: 2528-553X

Terakreditasi LIPI Nomor: -

SMaRT

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 03 No. 01 Juni 2017

Pengantar Redaksi :: i

Ucapan Terima Kasih :: iii

Daftar Isi :: v

Lembar Abstrak :: vii

KEPRIBADIAN GURU IDEAL DALAM KITAB ADABU AL ALIM WA AL MUTA'ALLIM

The Ideal Teacher Personality In Adabu Al Alim Wa Al Muta'allim Book

M. Sabiq Kamalul Haq :: 1-12

IDEOLOGI DALAM LITERATUR KEAGAMAAN PADA AKTIVIS DAKWAH KAMPUS DAN KAJIAN ISLAM DI ITB BANDUNG

THE Ideology and Transmission of Religious Literature in Da'wah Activists and Islamic Studies in ITB Bandung

Agus Iswanto :: 13-26

AKTIVITAS KEAGAMAAN SISWA DAN JARINGAN MENTORING ROHIS SMA NEGERI DI KABUPATEN SUKOHARJO

Students' Religious Activity and Mentoring Network of Rohis at Senior High School in Sukoharjo District

Aji Sofanudin:: 29-39

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3 SURAKARTA JAWA TENGAH

The Evaluation of the Islamic Education at SMA 3 Surakarta Central Java

Yustiani :: 41-50

PEMETAAN TEMA PENELITIAN PADA LEMBAGA PENELITIAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA TAHUN 1991 - 2012

Mapping of Research theme at Research Institution UIN Sunan Kalijaga 1991-2012

Muh. Isnanto :: 51-65

**PELAYANAN PENCATATAN PERNIKAHAN OLEH KUA DI KABUPATEN PEMALANG
JAWA TENGAH**

The Marriage Registration Service Offered by Office of Religious Affairs in Pemalang Central Java

Marmiati Mawardi :: 67-78

**INDEKS PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MEMBINA KEHIDUPAN BERAGAMA
KELUARGA MAJELIS TAKLIM DI KABUPATEN SRAGEN JAWA TENGAH**

*Index of The Roles of Religion Extension Agent on Guiding Religious Life for Majelis Taklim in Sragen District
Central Java*

Rosidin :: 79-89

DAKWAH SUFISTIK KH. ABDOEL MADJID MA'ROEF MELALUI TAREKAT WAHIDIYAH

Mystical Da'wah of KH Abdoel Madjid Ma'roef Through Wahidiyah Sufism

Arif Muzayin Shofwan :: 91-104

KONSTRUKSI SOSIAL ATAS WARISAN BUDAYA SUNAN KUDUS

The Social Construction of Sunan Kudus Cultural Legacy

Dandung Budi Yuwono :: 104-117

**MENGELOLA PLURALISME MELALUI DIALOG ANTAR AGAMA (SEBUAH TINJAUAN
TEORITIK)**

Managing Pluralism Through Interfaith Dialogue (a Theoretical Review)

Anas Aijudin :: 119-124

DAKWAH SUFISTIK KH. ABDOEL MADJID MA'ROEF MELALUI TAREKAT WAHIDIYAH

Mystical Da'wah of KH Abdoel Madjid Ma'roef Through Wahidiyah Sufism

Arif Muzayin Shofwan

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
Email: arifms78@yahoo.co.id

Naskah diterima: 21 Maret 2017
Naskah diseleksi: 25 Juni 2017
Naskah direvisi: 31 Juli 2017
Naskah disetujui penulis: 25 Agustus
2017

ABSTRACT

There is variety model of dakwah, one of them is mystical dakwah. This model tends to reach spiritual consciousness (ma'rifat) which is sometimes hard to be understood. However, KH. Abdoel Ma'ruf through Wahidiyah Sufism was successfully implemented such mystical dakwah. This writing is based on a library research. Data was analyzed using content analysis by selecting and classifying similar data, then analyzing its content. Findings of this study portray that the mystical dakwah approach done by KH Abdoel Madjid Ma'roef through Wahidiyah Sufism is easily accepted by community. This is because he uses these six practical concepts of ma'rifat; (1) li Allah; (2) bi Allah; (3) li al-Rasul; (4) bi al-Rasul; (5) yukti kulla dzi haqqin haqqah; (6) taqdim al-aham fa alaham tsuma al-anfa' fa al-anfa'. The Sufism teaching is usually perceived as complicated thing, but it is packed as a practical formula by KH Abdoel Madjid Ma'roef, so that it can encourage people's spiritual consciousness toward God and Prophet Muhammad.

Keywords: *Da'wah; Sufism; KH. Abdoel Madjid Ma'roef; Tarekat Wahidiyah; Gnostic*

ABSTRAK

Ada banyak model dalam berdakwah, di antaranya adalah dakwah sufistik. Dakwah model ini mengarah pada mencapai kesadaran spiritual (makrifat) yang kadang sulit dipahami. Namun KH. Abdoel Madjid Ma'roef melalui Tarekat Wahidiyah berhasil melakukan dakwah sufistik tersebut. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dakwah sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef yang ternyata banyak membawa keberhasilan dalam dakwahnya. Tulisan ini merupakan penelitian literatur. Teknik analisa datanya menggunakan content analisis dengan memilah-milah data selanjutnya mengelompokkan data yang sejenis lalu menganalisis isinya. Dalam studi ini ditemukan bahwa pendekatan dakwah sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef yang dilakukan melalui Tarekat Wahidiyah mudah diterima sasaran dakwah (mad'u), sebab menggunakan enam rumusan ajaran makrifat yang sangat praktis, di antaranya: (1) li Allah; (2) bi Allah; (3) li al-Rasul; (4) bi al-Rasul; (5) yukti kulla dzi haqqin haqqah; (6) taqdim al-aham fa alaham tsuma al-anfa' fa al-anfa'. Ajaran sufistik yang biasanya terkesan rumit dikemas dengan rumusan yang praktis oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef sehingga mampu mendorong kesadaran spiritual (ma'rifat) kepada Allah swt dan Rasulullah saw pada sasaran dakwahnya.

Kata kunci: *Dakwah; Sufistik; KH. Abdoel Madjid Ma'roef; Tarekat Wahidiyah; Makrifat*

PENDAHULUAN

Ada banyak pendekatan untuk melakukan dakwah kepada sasaran dakwah (*mad'u*)-nya. Pendekatan dakwah sufistik melalui ajaran-ajaran (doktrin) Tarekat yang didirikan oleh para pendirinya dipandang banyak membawa keberhasilan yang gemilang dalam menyeru ajaran Islam pada sasaran dakwahnya. Dalam konteks tulisan ini akan mengkaji pendekatan dakwah sufistik yang dilakukan oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef melalui tarekat Wahidiyah yang didirikannya. Tarekat Wahidiyah yang secara resmi dibentuk pada tahun 1963 Masehi di Kedunglo Kediri merupakan kelompok dakwah yang selalu menyerukan umat manusia agar mencapai kesadaran spiritual (*makrifat*) kepada Allah swt dan Rasulullah saw (JPWM, t.t: 1). Sedangkan uraian mengenai jalan mencapai kesadaran spiritual (*makrifat*) tersebut, dalam Tarekat Wahidiyah banyak dituangkan melalui beberapa ajaran yang dirumuskan oleh sang pendiri sebagaimana tradisi Tarekat pada umumnya.

Tarekat Wahidiyah yang didirikan oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef, Bandar Lor, Kedunglo, Kediri, Jawa Timur tersebut sebenarnya mempunyai sejarah yang sangat panjang. Zahid (2012: 384) menyatakan bahwa bermula pada bulan Juli 1959, KH. Abdoel Madjid Ma'roef menerima suatu *isyarah* gaib dalam keadaan terjaga dan sadar (bukan mimpi) agar dirinya "mengangkat nasib masyarakat." Dalam *isyarah* gaib tersebut, KH. Abdoel Madjid Ma'roef diperintah agar memperbaiki dan membangun mental masyarakat khususnya dengan jalan *bathiniyyah* berupa kesadaran (*makrifat*) kepada Allah swt dan Rasul-Nya saw. Mula-mula dia mendapat *isyarah* gaib agar memperbanyak shalawat *Badawiyah* karya Syaikh Ahmad al-Badawi, shalawat *Nariyah* karya Syaikh Abdul Wahab al-Tazi, shalawat *Munjiyat* karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dan shalawat *Masyisyah* karya Syaikh Abdus Salam bin Masyisyi untuk memperbaiki dan membangun mental masyarakat. Kemudian muncul *isyarah* gaib

kedua agar dia segera berusaha memperbaiki dan membangun mental masyarakat melalui rangkaian bacaan shalawat yang pada akhirnya dikenal dengan nama shalawat *Wahidiyah* (Masykoeri, 1967: 80).

Bermula dari sejarah panjang di atas, maka shalawat Wahidiyah atau Tarekat Wahidiyah dari hasil *isyarah* gaib itulah yang belakangan dipakai oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef sebagai metode dan pendekatan dakwah hingga akhir hayatnya. Adapun istilah "metode" dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* diartikan sebagai cara sistematis dan berfikir secara baik untuk mencapai tujuan (Riwayadi dan Anisyah, t.t: 473). Sementara istilah "metode" yang dalam bahasa Arab "*thariq/ thariqah*" biasa diartikan cara atau jalan dan dalam istilah Inggris dikenal dengan "*method*" juga diartikan sebagai cara (Echols dan Shadily, 2003: 379). Maka berdasarkan hal tersebut, KH. Abdoel Madjid Ma'roef menggunakan shalawat Wahidiyah sebagai cara atau jalan yang sistematis untuk mensukseskan dakwahnya. Ternyata, shalawat/Tarekat Wahidiyah yang mengandung pendekatan sufistik inilah yang menjadikan keberhasilan beliau dalam berdakwah.

KH. Abdoel Madjid Ma'roef memandang bahwa shalawat Wahidiyah merupakan sebuah "*Tarekat*" (jalan; cara; metode) dakwah untuk menuju kesadaran spiritual (*makrifat*) kepada Allah swt dan Rasul-Nya saw. Sudirna menjelaskan bahwa Tarekat Wahidiyah merupakan bacaan *wirid* atau *aurad*, yaitu rangkaian sejumlah bacaan zikir yang dibaca secara berkala. Dengan demikian yang dimaksud Tarekat Wahidiyah adalah shalawat Wahidiyah itu sendiri (Sudirna, 2010: 234). Dia juga menambahkan bahwa Tarekat Wahidiyah bukan merupakan sebuah Tarekat konvensional yang memiliki syarat-syarat tertentu. Seperti keharusan adanya *mursyid* (guru pimpinan Tarekat), *silsilah* (tradisi sebuah Tarekat yang harus mempunyai mata rantai silsilah guru hingga Rasulullah saw), maupun *bai'at* (perjanjian untuk konsisten dalam mengikuti salah satu guru Tarekat). Hal tersebut menjadi

sebuah bukti bahwa KH. Abdoel Madjid Ma'roef mampu mengemas ajaran sufistik yang terkesan rumit hingga menjadi sangat praktis hingga banyak diminati sasaran dakwahnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, tulisan ini akan mengkaji dua hal penting yang berkaitan dengan tema yaitu: (1) menjelaskan sekilas biografi KH. Abdoel Madjid Ma'roef sebagai tokoh tunggal pendiri Tarekat Wahidiyah beserta perkembangannya; (2) menjelaskan tentang metode atau pendekatan dakwah sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef melalui Tarekat Wahidiyah yang didirikannya. Kedua hal di atas penting untuk dikaji agar berkontribusi bagi para dai atau calon dai yang kemungkinan ingin mengadopsi keseluruhan atau sebagian metode dan pendekatan sufistik yang dipakai KH. Abdoel Madjid Ma'roef dalam melakukan dakwahnya.

Memahami Dakwah Sufistik

Dalam konsep ilmu dakwah, ada banyak istilah yang memiliki kemiripan arti, sehingga hal tersebut membuat bingung seseorang. Hal tersebut ditegaskan Sunarto (2013: 358) yang menyatakan bahwa dalam proses dakwah dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut antara lain; pendekatan dakwah, strategi dakwah, metode dakwah, teknik dakwah, taktik dakwah, dan model dakwah. Berawal dari pernyataan tersebut, maka dalam konteks penelitian ini akan dipilih istilah metode dan pendekatan dakwah dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah.

Metode dakwah dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan tersebut bisa saja ditolak oleh si penerima pesan (Munir dan Ilaihi, 2006: 33). Dengan demikian, tentu saja masing-masing juru dakwah memiliki metode sendiri-sendiri dalam menyampaikan materi dakwah kepada masyarakat.

Selanjutnya Munir dan Ilaihi (2006: 34) membagi metode (*thariqah*) dakwah menjadi tiga macam, yaitu; (1) *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan; (2) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka; (3) *Mujadallah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah. Berdasarkan hal tersebut, tentu saja keberhasilan seorang dai dalam berdakwah sangat ditentukan oleh metode yang dipilihnya.

Selain itu, Bukhari (2012: 113) menyatakan bahwa keberhasilan dakwah juga banyak dipengaruhi antara lain oleh pendekatan yang digunakan dainya. Walaupun materi dakwah yang disampaikan berbobot dan ilmiah, namun tidak akan banyak bermanfaat apabila pendekatan yang digunakan tidak cocok. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang berpusat pada manusia akan lebih efektif dalam mencapai tujuan dakwah. Ada banyak pendekatan dakwah berpusat pada manusia yang ditawarkan Bukhari dalam melakukan berdakwah, antara lain; (1) pendekatan hikmah; (2) pendekatan sistemik dan holistik; (3) pendekatan sufistik; (4) pendekatan psikologis; dan (5) pendekatan komunikasi dan persuasif.

Dari keenam pendekatan tersebut, dalam studi ini akan memfokuskan pada pendekatan sufistik untuk mendekati sasaran dakwahnya. Bukhari menyatakan bahwa pendekatan dakwah sufistik adalah penyampaian ajaran Islam yang bersifat transendental dan dapat dirasakan oleh *dzauq* (perasaan). Pengamalan ajaran agama ditujukan pada hati manusia, yang bahkan sulit

untuk diterima oleh akal manusia (Bukhari, 2012: 118). Pendekatan dakwah sufistik dalam rangka pencerahan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, sesuai dengan apa yang diungkapkan Jalaluddin Rakhmat (2002) bahwa untuk pencerahan spiritual, yang digunakan bukan lagi pendekatan logis dan rasional, tetapi pendekatan tersebut dilakukan melalui latihan-latihan spiritual seperti mengadakan zikir di tengah malam, renungan di malam hari, dan mengamalkan doa-doa (Bukhari, 2012: 118).

Pendekatan dakwah sufistik perlu diterapkan sebab memiliki substansi yang tidak hanya untuk pembinaan akhlak dan mengisi kekosongan jiwa masyarakat, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tertinggi yaitu aspek batiniah (Bukhari, 2012: 118). Dalam mengisi aspek batiniah tersebut, pendekatan dakwah sufistik menawarkan berbagai bacaan zikir serta ajaran-ajaran yang bisa mendekatkan diri kepada Allah swt. Misalnya, dakwah sufistik tarekat Qadiriyyah menawarkan bacaan zikir tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah swt; tarekat Tijaniyyah menawarkan bacaan shalawat Fatih sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya; tarekat Jazuliyah menawarkan bacaan shalawat *Dala'il al-Khairat* sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya; dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yakni melalui metode *library research* (penelitian kepustakaan). Sumber-sumber data diperoleh dari buku-buku yang mengulas ajaran dalam Tarekat Wahidiyyah, dan teoritisasi dakwah. Data primer yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku atau kitab yang secara langsung memuat pemikiran KH Abdoel Madjid Ma'roef dan ajaran-ajarannya dalam Tarakat Wahidiyyah. Adapun data sekunder yang dipergunakan adalah bahan-bahan literatur lain yang membahas persoalan dakwah dan tasawuf secara umum. Analisis menggunakan metode analisis deskriptif, yakni dengan melakukan penafsiran dan pemaparan data sesuai konteks pembahasan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Abdoel Majdid Ma'roef dan Perkembangan Wahidiyyah

KH. Abdoel Madjid Ma'roef lahir pada tahun 1920 M. Beliau merupakan salah satu putra KH. Muhammad Ma'roef, seorang kiai pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo, Kediri. Kedua tokoh tersebut merupakan orang yang berpengaruh di kalangan warga Nahdlatul Ulama (NU). KH. Abdoel Madjid Ma'roef pernah menjabat sebagai anggota Syuriah Nahdlatul Ulama (NU) Kodya Kediri. Sementara ayahnya, KH. Muhammad Ma'roef merupakan salah satu santri kesayangan KH. Muhammad Kholil Bangkalan, Madura. Bagi kalangan Wahidiyyah, nama KH. Abdoel Madjid Ma'roef seringkali didahului dengan istilah "*Al-Mukarrom*" artinya yang terhormat, dan belakang namanya sering disebutkan istilah "*Radhiyallahu Anhu*" artinya semoga Allah meridai beliau. Secara lengkap beliau sering disebut "*Al-Mukarrom Romo KH. Abdoel Madjid Ma'roef Radhiyallahu Anhu*" bagi warga Wahidiyyah (Handayani, 2012: 67).

Zamhari (2010: 98) menjelaskan bahwa KH. Muhammad Ma'roef (ayah KH. Abdoel Madjid Ma'roef) merupakan ulama yang pertama kali mendirikan Pondok Pesantren Kedunglo, Kediri. Sebelum mendirikan pesantren, KH. Muhammad Ma'roef pernah menimba ilmu pengetahuan Islam di berbagai pesantren, antara lain: Pesantren Cepoko, Nganjuk; Pesantren Langitan, Tuban; Pesantren Syaikhuna Cholil Bangkalan, Madura. Setelah menimba ilmu di berbagai pesantren tersebut, KH. Muhammad Ma'roef kemudian pergi ke Mekah dan menimba ilmu kepada beberapa ulama dari Indonesia yang bermukim disana, antara lain: Syaikh Nawawi al-Bantani dari Banten, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dari Sumatra, dan Syaikh Mahfudz al-Tirmasi dari Pacitan, Jawa Timur.

Sementara itu, KH. Abdoel Madjid Ma'roef (1918-1989) memulai belajar pendidikan agama kepada ayahnya, yakni KH. Muhammad Ma'roef di Pondok Pesantren Kedunglo, Kediri. Setelah itu, dia kemudian menimba ilmu pengetahuan

di berbagai pesantren antara lain: Pesantren Banjarmelati di Kediri atas saran dari KH. Shaleh kakeknya; Pesantren Lirboyo di Kediri; Pesantren Jampes di Kediri; dan Pesantren Kemayan di Kediri pula (Bawani, 1981: 1-31). Setelah KH. Abdoel Madjid Ma'roef singgah di berbagai pesantren, dia kemudian pulang kembali ke Kedunglo, Kediri dan meneruskan kepemimpinan pesantren ayahnya hingga dia mendapat *isyarat* gaib untuk menyusun shalawat Wahidiyah yang sampai sekarang telah berkembang di tanah air, bahkan tersebar ke luar negeri (Masykoeri, 1967: 83).

Huda (2008: 348) menyatakan bahwa shalawat Wahidiyah yang lahir di Kedunglo, Kediri, Indonesia, ternyata berkembang sampai Timor Leste, Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura, Australia, Hongkong, Jepang, Arab Saudi, Selandia Baru, Peru dan Amerika Serikat. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dakwah KH. Abdoel Madjid Ma'roef melalui shalawat Wahidiyah tercatat sebagai kesuksesan tersendiri dalam mengajak manusia agar selalu beribadah atas dasar: (1) *li-Allah*, artinya semata-mata karena Allah; (2) *bi-Allah*, artinya semata-mata atas pertolongan Allah; (3) *li al-Rasul*, artinya semata-mata taat kepada Rasulullah; (4) *bi al-Rasul*, artinya semata-mata atas jasa Rasulullah dan seterusnya.

Sementara istilah "*Wahidiyah*" yang digunakan KH. Abdoel Madjid Ma'roef sebagai nama shalawat tersebut diambil dari salah satu nama indah Allah (*asma' al-husna*) yang terdapat dalam bacaan "*Allahumma Ya Wahidu*" (Sanusi, 2006: 70). Setelah KH. Abdoel Madjid Ma'roef menyusun shalawat tersebut, maka dia sering di sebut "*Muallif Shalawat Wahidiyah*", artinya penyusun shalawat Wahidiyah yang memiliki peran sebagai guru bagi pengamal shalawat Wahidiyah. Handayani menyatakan bahwa selain sebagai "*muallif*", KH. Abdoel Madjid Ma'roef juga dipandang "*Ghaust Hadza Zaman*" oleh para pengikutnya. Menurutnya, orang yang memiliki kedudukan sebagai "*Ghaust Hadza Zaman*" atau "*Wali Qutub*" (pemimpin para wali) dipercaya mampu menghantarkan

wushul (sampai) kepada Allah swt. Dalam hal ini, manusia tidak bisa sampai (*wushul*) kepada Allah kecuali atas bimbingan guru rohani seperti beliau, karena banyaknya dosa yang dilakukan (Handayani, 2012: 68-69).

Dakwah Sufistik melalui Tarekat Wahidiyah

Tarekat Wahidiyah dalam hal ini diartikan sebagai metode atau cara dakwah sufistik dengan menggunakan bacaan dan ajaran "*shalawat Wahidiyah*" yang digunakan oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef dalam berdakwah kepada *mad'u*-nya. Istilah "*shalawat*" diartikan sebagai doa untuk Rasulullah saw. Kata "*shalawat*" berasal dari kata kerja "*shalla*" yang berarti menyanjung, memberkahi, dan dapat diartikan mendoakan. Dalam kitab "*Tahqiq al-Maqam alaa Kifayah al-Awam*" disebutkan bahwa istilah "*shalawat*" dari Allah kepada Nabi Muhammad saw diartikan sebagai kasih sayang (*al-rahmah*), sedangkan "*shalawat*" dari malaikat kepada beliau diartikan sebagai permintaan ampun kepada Allah atau *al-istighfar* (Al-Fudhali, t.t: 5). Sementara arti "*shalawat*" dari umat manusia kepada Nabi Muhammad saw adalah sanjungan atau doa kesejahteraan.

Seruan dakwah melalui rangkaian bacaan "*shalawat Wahidiyah*" yang dilakukan KH. Abdoel Madjid Ma'roef tersebut didasarkan pada firman Allah swt: "*Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi, Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian dan sampaikan sebaik-baik salam kesejahteraan kepadanya*" (QS. Al-Ahzab: 56). Berdasarkan firman tersebut, KH. Abdoel Madjid Ma'roef menggunakan shalawat Wahidiyah yang dia susun sebagai sarana dakwah pada *mad'u*-nya. Selain bershalawat kepada Nabi Muhammad saw merupakan perintah Allah swt, dia (shalawat) sendiri juga bisa dijadikan sebagai sarana sampai kepada Tuhan (*wushul*). Orang Islam yang gemar bershalawat akan mendapatkan *syafa'ah* Rasulullah saw. Memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad saw merupakan bukti kecintaan dan dukungan seorang hamba kepada pribadi beliau saw.

Sementara hadis-hadis yang digunakan sebagai justifikasi dakwah melalui shalawat di antaranya sabda Rasulullah saw: “Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali” (Al-Suyuthi, t.t: 11). Sabda Nabi Muhammad saw: “Barangsiapa bershalawat kepadaku seribu kali, maka dia tidak akan mati sehingga diperlihatkan padanya dengan surga” (Al-Suyuthi, t.t: 11). Dalam hadis lain disebutkan:

“Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali. Barangsiapa bershalawat kepadaku sepuluh kali, maka Allah bershalawat kepadanya seratus kali. Barangsiapa bershalawat kepadaku seratus kali, maka Allah bershalawat kepadanya seribu kali. Barangsiapa bershalawat kepadaku seribu kali, maka dia tidak akan terkena api neraka” (Al-Suyuthi, t.t: 11).

Dalam dunia Islam, macam-macam shalawat banyak sekali. Namun secara garis besar, shalawat dibagi menjadi dua macam yaitu: (1) *shalawat ma'tsurah*, yakni shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Rasulullah saw sendiri, seperti *shalawat Ibrahimiyah*; (2) *shalawat ghairu ma'tsurah*, yakni shalawat yang redaksinya disusun selain Rasulullah, seperti *shalawat Nariyah* atau *Kamilah* disusun oleh Syaikh Ibrahim al-Nazi (Shihab, 2006: 363), *shalawat Munjiyat* karya Syaikh Abdul qadir al-Jailani, *shalawat Masyisiyah* karya Abdus Salam bin Masyisyi, *shalawat Bakariyah*, *Dardiriyah*, dan *Mirghaniyah* dan lain-lainnya (Ash-Shidieqy, 1983: 70). Dengan demikian, shalawat Wahidiyah yang disusun oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef sebagai sarana dakwah tersebut merupakan kategori *shalawat ghairu ma'tsurah*.

KH. Abdoel Madjid Ma'roef menggunakan Tarekat Wahidiyah (shalawat Wahidiyah) yang mengandung enam ajaran, yaitu: (1) *li Allah*, (2) *bi Allah*, (3) *li al-Rasul*, (4) *bi al-Rasul*, (5) *yukti kulla dzi haqqin haqqah*, (6) *taqdim al-aham fa al-aham tsumma al-anfa' fa al-anfa'* untuk menyeru pada sasaran dakwah (*mad'u*) agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah (PSWP, 1990: 6). Adapun enam ajaran Wahidiyah rumusan KH. Abdoel Madjid Ma'roef

tersebut secara keseluruhan disampaikan melalui tiga metode dakwah, yakni; (1) *bil-hikmah*, (2) *mau'izatul hasanah*, dan (2) *mujadalah billati hiya ahsan*. Melalui ketiga metode tersebut, maka keenam ajaran Wahidiyah yang disampaikan kepada *mad'u* itu dapat diterima mitra dakwah dengan baik. Adapun penjelasan keenam ajaran Wahidiyah tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

Pertama, **li Allah**: sebuah ajaran yang mengajak *mad'u* agar segala amal perbuatan apa saja, baik yang berhubungan langsung kepada Allah dan Rasul-Nya saw, maupun yang berhubungan dengan masyarakat, dengan sesama makhluk pada umumnya, baik yang wajib, sunnah atau boleh (*wenang*; Jawa), asal bukan perbuatan yang merugikan atau bukan perbuatan yang tidak diridai Allah harus diniati untuk mengabdikan diri kepada Allah swt dengan ikhlas tanpa pamrih. Yakni *li Allah* (semata-mata karena Allah), bukan *li ghair Allah* (selain Allah). Dampak dari ajaran *li Allah* (semata-mata karena Allah) tersebut menjadikan para penganut tarekat Wahidiyah selalu ikhlas dalam ucapan, pikiran, dan perbuatan hanya semata-mata karena pengabdian kepada Allah swt.

Dalam hal tersebut, KH. Abdoel Madjid Ma'roef mendasarkan ajarannya pada firman Allah swt: “Dan Aku ciptakan jin dan manusia supaya mereka mengabdikan diri kepada-Ku” (QS. Al-Dzariyat: 56) serta sabda Rasulullah saw: “Sesungguhnya segala amal perbuatan itu ditentukan oleh niatnya dan sesungguhnya bagi seseorang itu tergantung apa yang ia niatkan...” (HR. Bukhari dan Muslim dalam An-Nawawi, t.t: 6). Kedua dasar tersebut digunakan sebagai seruan/ajakan (*dakwah*) yang praktis dalam pelaksanaan niat ibadah seorang hamba kepada Tuhan-nya. Menurut KH. Abdoel Madjid Ma'roef, seorang hamba Tuhan dalam aktivitas apa pun, asal bukan perbuatan keji dan mungkar harus diniati “*liya'buduunii*” (untuk beribadah kepada-Ku [Allah]). Aktivitas positif seorang hamba Tuhan, dalam sehari-hari selama dua puluh empat jam, harus diniati untuk menghambakan diri (ibadah) kepada Allah swt.

Sebab pada dasarnya amal perbuatan apapun yang dilakukan seseorang itu tergantung pada ada yang dia niatkan. Apabila semua aktivitas positif diniati dengan niat ibadah, maka akan menjadi amal ibadah yang diberi pahala oleh Tuhan .

Kedua, **bi Allah**: sebuah ajaran yang mengajak *mad'u* agar kapan dan dimanapun berada senantiasa menyadari bahwa segala sesuatu termasuk gerak gerik dirinya, baik lahir maupun bathin disebabkan atas pertolongan Allah swt semata. Seorang hamba tidak boleh mengaku atau merasa bahwa perbuatan yang dia lakukan adalah atas kekuatan dan kemampuan dirinya. Dalam hal ini, KH. Abdoel Madjid Ma'roef selalu mengajak pada sasaran dakwah (*mad'u*)-nya agar selalu menerapkan prinsip "*Laa Haula wa Laa Quwwata illa bi Allah*" yang artinya tiada daya dan kekuatan melaksanakan segala sesuatu melainkan atas pertolongan Allah swt. Dari prinsip itulah muncul ajaran "*bi Allah*" (segala sesuatu yang dikerjakan atas pertolongan Allah swt semata).

Selain itu, ajakan *bi Allah* tersebut oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef juga didasarkan pada firman Allah swt: "*Dan Allah yang menciptakan kalian semua dan apa-apa yang kalian semua lakukan*" (QS. Al-Shaffat: 96) serta "*Dan kalian semua tidak dapat berkehendak melainkan apabila dikehendaki Allah Tuhan semesta alam*" (QS. Al-Takwir: 29). Dengan berdasarkan kedua ayat tersebut, KH. Abdoel Madjid Ma'roef mengajak sasaran dakwah (*mad'u*)-nya agar senantiasa menghilangkan sifat "*Ananiyah*" (merasa bahwa semua ibadah yang dia lakukan atas kekuatan dan kemampuan dirinya sendiri), bukan atas pertolongan Allah swt. Bahkan KH. Abdoel Madjid Ma'roef mengajak sasaran dakwah (*mad'u*)-nya agar senantiasa merasakan bahwa apapun yang dilakukan seorang hamba, selama bukan perbuatan keji dan mungkar, harus diakui bahwa semuanya merupakan ciptaan Allah swt dan atas kehendak-Nya semata, bukan atas ciptaan dan kehendak seorang hamba tersebut. (JPWM, t.t: 2)

Berdasarkan ajaran *bi Allah*" (segala sesuatu yang dikerjakan atas pertolongan Allah swt semata) tersebut memberikan dampak pada psikologi para penganut tarekat Wahidiyah menjadi insan yang benar-benar melakukan segala sesuatu ibadah dan amalan apapun hanya berdasarkan pertolongan Allah swt. Semua ibadah dan amalan apapun yang dilakukan semua makhluk di alam semesta ini tiada lain hanya karena pertolongan-Nya.

Ketiga, **li al-Rasul**: sebuah ajaran yang mengajak *mad'u* agar senantiasa menyadari bahwa segala amal perbuatan apapun, asal bukan perbuatan keji dan mungkar, bukan perbuatan yang melanggar syariat, baik lahir maupun bathin, hendaknya diniati karena mengikuti Rasulullah saw semata. Ajakan *li al-Rasul* (karena mengikuti Rasulullah saw) tersebut oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef didasarkan pada firman Allah swt: "*Dan taatlah kepada Allah (li Allah) dan Rasulnya (li al-Rasul), jika kalian semua orang-orang yang beriman*" (QS. Al-Anfal: 1) dan "*Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah (li Allah) dan taatlah kepada Rasul (li al-Rasul) dan janganlah kalian semua merusakkan amal-amal kalian*" (QS. Muhammad: 33).

Berdasarkan kedua ayat di atas, KH. Abdoel Madjid Ma'roef mengajak kepada sasaran dakwah (*mad'u*)-nya agar senantiasa beribadah dengan niat mentaati Allah (*li Allah*) dan Rasul-Nya saw (*li al-Rasul*). Menurutnya, segala amal perbuatan yang diniati dengan kedua prinsip di atas memiliki dampak yang luar biasa. Mereka yang melakukan amal perbuatan dengan niat tersebut tidak akan mudah diganggu iblis serta tidak mudah disalahgunakan untuk kepentingan nafsunya. Dengan menerapkan ajaran *li Allah* (karena mengikuti Allah) dan *li al-Rasul* (karena mengikuti Rasulullah saw), seorang hamba lama-kelamaan akan dikaruniai suasana *ittiba'* yakni, selalu bersama Rasulullah saw. Dengan demikian, situasi bathin seorang hamba akan menempati hakikat yang diikuti (*mat'bu'*). Dalam istilah ajaran Wahidiyah dijelaskan dengan istilah "*haqiqat al-mutaaba'ati ru'yah al-matbuu'i inda kulli syai'in*", artinya hakikat mengikuti

adalah melihat yang diikuti pada segala kondisi dan situasi. Jadi seorang hamba dipandang mengikuti Rasulullah saw (*li al-Rasul*) bila dia selalu memandang (ingat) Rasulullah saw pada segala kondisi dan situasi.

Keempat, ***bi al-Rasul***: sebuah ajaran yang mengajak *mad'u* agar senantiasa menyadari dan merasa bahwa segala ibadah lahir maupun bathin yang dilakukan seorang hamba merupakan buah jasa dari Rasulullah saw. Seorang hamba hingga sekarang ini bisa melaksanakan syariat Islam sebab jasa-jasa perjuangan Rasulullah saw. Untuk itu, seorang hamba harus sadar "*bi al-Rasul*" dalam melaksanakan ibadah apapun, baik lahir maupun bathin. Firman Allah swt yang menunjukkan bahwa seorang hamba harus menyadari jasa-jasa Rasulullah saw tercermin dalam ayat "*wa maa arsalnaaka illa rahmatan li al-alamiin*" artinya dan tiada Aku mengutus Engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat atau kasih sayang bagi seluruh alam semesta (QS. Al-Anbiya: 107). Dengan demikian, diutusnyanya Nabi Muhammad saw sebagai rahmat bagi seluruh alam hendaknya harus selalu disyukuri oleh seorang hamba melalui penerapan ajaran *bi al-Rasul* tersebut.

Kesadaran seorang hamba akan jasa-jasa Rasulullah saw merupakan manifestasi rasa syukurnya kepada Allah swt. Hal tersebut tercermin dalam sebuah hadis "*man laa yasykuri al-naas lam yasykuri Allah*", artinya barangsiapa tidak bisa bersyukur kepada manusia, berarti dia tidak bisa bersyukur kepada Allah swt (HR. Turmudzi). Dengan demikian, seorang hamba yang tidak bisa bersyukur atas jasa-jasa perjuangan Rasulullah saw sebagai manusia pilihan yang mewariskan ajaran-ajaran syariat yang mulia, maka sama halnya dia tidak bisa bersyukur kepada Allah swt. Untuk itu, KH. Abdoel Madjid Ma'roef mengajarkan pentingnya bersyukur kepada Allah (*li Allah*) dan Rasul-Nya (*li Rasulihi*). Bahkan rasa syukur tersebut tidak hanya terhenti pada tatanan lahir (*li Allah* dan *li Rasulihi*) saja, akan tetapi rasa syukur tersebut harus sampai puncak, yakni *bi Allah* (dengan/atas pertolongan Allah swt) dan *bi Rasulihi saw* (dengan/atas jasa-jasa perjuangan Rasul-Nya).

Kelima, ***yukti kulla dzii haqqin haqqahu***: sebuah ajaran yang mengajak *mad'u* agar senantiasa berusaha memenuhi segala bidang kewajiban kepada yang berhak. Seseorang hendaknya mengutamakan pemenuhan kewajiban di segala bidang yang dia lakukan sehari-hari, baik kewajiban kepada Allah swt, Rasul-Nya, maupun segala kewajiban yang berhubungan dengan sesama. Kewajiban kepada Allah swt misalnya seorang hamba wajib melaksanakan segala perintah-Nya, disamping dia juga memiliki hak untuk mendapatkan pahala dari sisi-Nya. Kewajiban kepada sesama manusia, misalnya seorang suami mempunyai kewajiban menafkahi seorang istri di samping dia juga mempunyai hak memperoleh pelayanan seorang istri tersebut dengan baik. Dengan demikian, ajaran yang kelima ini akan banyak memberikan dampak psikologi bagi para penganut tarekat Wahidiyah benar-benar memiliki pandangan yang menyeluruh terhadap berbagai kepentingan duniawi dan ukhrawi.

Intinya seruan dakwah KH. Abdoel Madjid Ma'roef yang terdapat dalam ajaran "*yukti kulla dzii haqqin haqqahu*" tersebut dapat diimplementasikan pada segala bidang apapun. Dalam bidang ketatanegaraan misalnya pemerintah mempunyai kewajiban membimbing dan memajukan rakyatnya, di samping dia juga berhak diikuti dan ditaati rakyatnya. Secara lebih luas, bimbingan praktis dari ajaran "*yukti kulla dzii haqqin haqqahu*" dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari berkaitan hubungan hamba terhadap Allah (*hablun min Allah*) dan hubungan hamba terhadap sesama (*hablun min al-naas*). Seorang hamba yang melakukan rukun Islam merupakan implementasi dari *hablun min Allah* (hubungan dengan Allah). Sementara itu, seorang hamba yang bisa melakukan hubungan sosial dengan baik merupakan implementasi dari *hablun min al-naas* (hubungan dengan sesama manusia).

Keenam, ***taqdim al-aham fa al-aham tsumma al-anfa' fa al-anfa'***: sebuah ajaran yang mengajak kepada *mad'u* agar di dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban di atas,

hendaknya mendahulukan yang lebih penting (*al-aham*). Apabila keduanya sama-sama penting, maka harus memilih yang lebih bermanfaat (*al-anfa'*). Kemudian apabila keduanya sama-sama lebih bermanfaat, maka harus memilih yang lebih bermanfaat lagi, dan seterusnya. Dalam seruan dakwah tersebut, KH. Abdoel Madjid Ma'roef menyatakan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan Allah swt dan Rasul-Nya saw, terutama sesuatu yang wajib dipandang sebagai hal yang lebih penting (*al-aham*). Begitu pula, hal-hal yang bermanfaat bagi umat mengenai ajaran Islam, harus dipandang sebagai hal yang lebih bermanfaat (*al-anfa'*) dibanding yang lain.

Dengan demikian, dampak psikologi dari ajaran yang keenam tersebut benar-benar menjadikan para penganut tarekat Wahidiyah memiliki sikap mendahulukan yang lebih penting (*al-aham*) dalam amal perbuatan apapun yang mereka lakukan. Apabila keduanya sama-sama penting, mereka kemudian memilih yang lebih bermanfaat (*al-anfa'*). Namun apabila keduanya sama-sama lebih bermanfaat, maka mereka akan memilih yang lebih bermanfaat lagi, dan seterusnya. Tentu saja, sikap seperti ini akan banyak membawa kemaslahatan bagi lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Melalui keenam ajaran tarekat Wahidiyah di atas, KH. Abdoel Madjid Ma'roef melakukannya dengan pendekatan sufistik kepada sasaran dakwah (*mad'u*) agar melakukan: (1) *mujahadah*, (2) Seruan atau *nida'* pada empat arah, (3) *tasyaffu'*, dan (4) *istighraq* (DPPWP, 1999: 7). Selain hal tersebut, KH. Abdoel Madjid Ma'roef menyeru kepada para pengamal Wahidiyah untuk melakukan: (1) *hadiah tsawab al-a'mal*, dan (2) penerapan *li al-ghaust* dan *bi al-ghaust*. Beberapa pendekatan sufistik tersebut signifikan dengan pendapat Bukhari yang menyatakan bahwa pendekatan dakwah sufistik adalah penyampaian ajaran Islam yang bersifat transendental dan dapat dirasakan oleh rasa (*dzauq*). Oleh karena bersifat rasa (*dzauq*), tentu saja terkadang sulit untuk diterima akal manusia. Adapun beberapa pendekatan sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef dalam berdakwah di atas, dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

Pertama, mujahadah: yakni salah satu pendekatan sufistik yang bertujuan memerangi hawa nafsu. Istilah "*mujahadah*" berasal dari kata kerja *Jaahada-Yujaahidu* berarti bersungguh-sungguh. Sementara istilah "*mujahadah*" dari kata dasar "*jihad*" diartikan sebagai perang melawan hawa nafsu. Dalam hal ini, KH. Abdoel Madjid Ma'roef menyeru kepada *mad'u* agar senantiasa memerangi hawa nafsunya. Kaitan dengan "*jihad*" yang berarti memerangi hawa nafsu tersebut, KH. Abdoel Madjid Ma'roef mengutip sebuah kisah yang menceritakan Rasulullah saw usai perang Badar (perang terbesar Islam era Rasulullah saw). Rasulullah saw berkata: "*Kita telah kembali dari perang kecil dan akan menghadapi perang besar*". Lalu ditanyakan pada beliau: "*Wahai Rasulullah, apa perang besar itu?*". Jawab Rasulullah saw: "*memerangi hawa nafsu*" (HR. Baihaqi).

Berdasarkan hadis Rasulullah saw di atas, KH. Abdoel Madjid Ma'roef menyeru kepada *mad'u* agar selalu menguasai dan mengarahkan nafsunya dengan melatih diri menerapkan ajaran *li Allah, bi Allah, li al-Rasul, bi al-Rasul*, dan senantiasa memohon ampunan dan perlindungan kepada Allah swt. Menurutnya, seorang yang sungguh-sungguh menuju kepada Tuhan, maka dia akan ditunjukkan jalannya. Hal tersebut tercermin dalam firman Allah swt: "*Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di dalam menuju jalan kepada-Ku, pasti akan Aku tunjukkan jalan-jalan-Ku*" (QS. Al-Ankabut: 69). Adapun memerangi hawa nafsu (*mujahadah al-nafsi*) bisa dilakukan dengan cara memerangi sifat-sifat kejelekan hati, seperti: iri hati, dendam, sombong, pikiran jahat, dan semacamnya.

Selain itu, pendekatan sufistik melalui *mujahadah* dalam tarekat Wahidiyah lebih ditekankan pada penerapan keenam ajaran Wahidiyah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pelaksanaan *mujahadah* dalam tarekat Wahidiyah bisa dilakukan secara harian (*yaumiyyah*), mingguan (*usbu'iyah*), bulanan (*syahriyyah*), dan tahunan, yakni pada saat *Mujahadah Kubra* di Kedunglo, Kediri. Bisa pula dilakukan sendirian atau berkelompok

(*jama'ah*). Akan tetapi, mujahadah secara berkelompok (*jama'ah*), sangat dianjurkan bagi pengikutnya. Sebab dengan berjama'ah akan menambah rasa kebersamaan sesama penganut tarekat Wahidiyyah, juga akan menjadi syiar dakwah tersendiri.

Kedua, **Seruan (*nida'*) pada empat arah:** yakni salah satu pendekatan sufistik yang berisi tentang bacaan zikir atau ayat-ayat khusus untuk mengajak para *mad'u* untuk melakukan *nida'* (seruan) pada empat arah, yakni Timur, Selatan, Barat, dan Utara. Dijelaskan bahwa praktek *nida'* pada empat penjuru ini merupakan bentuk peniruan dari Nabi Ibrahim as pada saat menyeru kaumnya untuk bertauhid kepada Allah swt. Adapun bacaan *nida'* (seruan) yang dilakukan pengamal Wahidiyyah adalah lafadz: "*Fafiruu ilaa Allah*" (sebanyak tujuh kali), artinya "kembalilah kalian semua kepada Allah", dan lafadz: "*Wa qul ja'a al-haqqu wa zahaqa al-bathil, inna al-bathila kaana zahuuqa*" (sebanyak tiga kali), artinya "dan katakanlah (wahai Muhammad) perkara yang benar telah datang dan perkara yang salah telah musnah, sesungguhnya perkara yang salah itu pasti musnah". Setelah itu kemudian diakhiri dengan bacaan surat *al-Fatikah* (dibaca sekali).

KH. Abdoel Madjid Ma'roef mengajak *mad'u*-nya untuk melakukan *nida'* pada empat arah tersebut dimaksudkan sebagai doa permintaan kepada Allah swt agar semua umat manusia yang berada di empat penjuru arah (yakni; Timur, Selatan, Barat, dan Utara) tersebut, selalu kembali kepada Allah (*al-firar ila Allah*). Yakni, kembali kepada Allah swt secara lahir adalah menjalankan syari'at-Nya. Sedangkan kembali kepada Allah swt secara bathin adalah selalu mengingat dan bersyukur atas segala karunia yang diberikan-Nya. Dengan kembalinya seorang hamba kepada Allah swt tersebut diharapkan agar mencapai kesadaran spiritual (makrifat kepada Allah swt dan Rasul-Nya).

Sementara itu, bacaan kedua yakni "*Wa qul ja'a al-haqqu wa zahaqa al-bathil, inna al-bathila kaana zahuuqa*" dimaksudkan sebagai

doa permintaan kepada Allah swt agar perkara-perkara yang salah (*bathil*) di empat penjuru arah tersebut menjadi musnah atau hilang, karena datangnya kebenaran dari-Nya. Sebab Allah swt telah menjanjikan kepada umat manusia bahwa perkara yang salah (*bathil*) itu pasti akan musnah. Kemudian diakhiri dengan surat *al-Fatikah* sebagai penegasan sebuah doa, yang mana dalam surat tersebut terdapat lafadz "*iybaka na'budu*" (hanya kepada-Mu, kami menyembah) dan "*wa iyyaka nasta'in*" (dan hanya kepada-Mu, kami memohon).

Ketiga, ***tasyaffu'***: yakni sebuah pendekatan sufistik yang mengajak mitra dakwah (*mad'u*)-nya untuk memohon syafaat kepada Nabi Muhammad saw dengan cara berdiri. Istilah *tasyaffu'* berasal dari kata kerja "*tasaffa'a-yatasaffa'u*" dengan tambahan "*ta*" pada awal kata dan membaca berat pada "*ain fi'il*"-nya yang berarti memohon syafaat kepada Nabi Muhammad saw (Ali, t.t: 20-21). KH. Abdoel Madjid Ma'roef mengajarkan dan meneladankan *tasyaffu'* kepada pengikutnya (*mad'u*) dengan cara berdiri. Yakni, KH. Abdoel Madjid bersama pengikutnya membaca shalawat dengan cara berdiri, di mana hal ini merupakan kebiasaan orang Arab zaman dahulu dalam menghormati kepada pemimpinnya.

Berikut merupakan arti bacaan *tasyaffu'* yang diserukan KH. Abdoel Madjid Ma'roef kepada sasaran dakwah (*mad'u*)-nya untuk dilakukan bersama-sama dalam rangkaian mujahadah: "*Duhai Kanjeng Nabi pemberi syafa'at makhluk. Kepangkuan-Mu shalawat dan salam aku sanjungkan. Duhai Nur-cahaya makhluk pembimbing manusia. Duhai unsur dan jiwa makhluk, bimbing, bimbing, bimbing dan didiklah diriku. Maka sungguh aku manusia yang dhalim selalu. Tiada arti diriku tanpa engkau duhai yaa sayyidi. Jika engkau hindari aku akibat keterlaluhan berlarut-larutku, pastilah, pastilah diriku akan hancur binasa. Duhai Kanjeng Nabi pemberi syafa'at makhluk, Duhai Kanjeng Nabi kekasih Allah. Kepangkuan-Mu shalawat dan salam Allah aku sanjungkan. Jalanku buntu, usahaku tak menentu buat*

kesejahteraan negeriku. Cepat, cepat, cepat raihlah tanganku Yaa Sayyidi, tolonglah diriku dan seluruh umat ini" (JPWM, t.t: 2).

Keempat, *istighraq*: yakni sebuah pendekatan sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef dalam mengajak *mad'u*-nya untuk melakukan pemusatan pikiran dan perasaan hanya kepada Allah swt semata. Istilah "*istighraq*" bisa diartikan tenggelam di dalam lautan ke-Esa-an Tuhan atau yang lebih dikenal dengan sebutan "*istighraq fi bahri al-wahdah*". Dalam tarekat Wahidiyah, KH. Abdoel Madjid Ma'roef memperkenalkan tiga macam *istighraq* kepada mitra dakwahnya, antara lain: (1). *Istighraq Wahidiyah*; (2). *Istighraq Ahadiyah*; (3). *Istighraq bi Haqiqah al-Muhammadiyah*. Dalam istilah lain, *istighraq* sering disebut dengan "*manunggaling kawula gusti*", artinya penyatuan seorang hamba dengan Tuhan-nya. Dalam konteks Jawa, ajaran "*manunggaling kawula gusti*" sering dinisbatkan kepada Syaikh Siti Jennar atau yang kadang dikenal Syaikh Lemah Abang.

Ajaran *istighraq* sebagaimana di atas merupakan pengejawentahan dari firman Allah swt yang berbunyi: "*Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah. Bagi-Nya lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan*" (QS. Al-Qashas: 88). Selain itu, ajaran *istighraq* merupakan cerminan dari ungkapan kaum sufi "*Laa Maujudah Illallah*", artinya tidak ada yang wujud secara hakiki kecuali hanya Allah swt. Yakni, sebenarnya segala gerak-gerik seorang hamba tidak lain merupakan wujud dari perbuatan dan pekerjaan Tuhan sendiri.

Kelima, *hadiah tsawab al-a'mal*: yakni sebuah pendekatan sufistik yang mengajak kepada para mitra dakwah (*mad'u*)-nya agar menghadihkan pahala amal-amal ibadah yang dilakukan, baik ibadah wajib, sunnah dan lain-lainnya kepada Nabi Muhammad saw, para malaikat, para Nabi dan Rasul, kepada para wali kekasih Allah, para orang yang mati syahid

(*syuhada*'), para orang-orang shalih (*shalihin*), para ulama, guru-guru, orang tua, para leluhur, keluarga, dan kepada semua orang Islam laki-laki (*muslimiin*) dan orang Islam perempuan (*muslimat*), baik yang masih hidup maupun yang sudah mati, mulai awal hingga akhir. Bahkan penghadihkan pahala amal-amal ibadah tersebut bisa ditujukan kepada manusia di muka bumi ini, tanpa memandang suku, agama, etnis, budaya dan semacamnya.

KH. Abdoel Madjid Ma'roef memandang bahwa seseorang yang menghadihkan pahala amal dari amal ibadahnya kepada orang lain, akan bermanfaat bagi dia sendiri. Memberikan sebuah hadiah kepada seseorang akan menumbuhkan sifat saling mencintai dan menyayangi. Hal tersebut didasarkan pada sebuah hadis Rasulullah saw: "*Saling memberi hadiahlah kalian semua, niscaya kalian semua akan saling mencintai*" (HR. Baihaqi). Selain itu, menghadihkan pahala ibadah kepada satu orang maupun orang banyak tidak menjadi sebuah masalah. Bahkan menghadihkan pahala ibadah kepada banyak manusia akan mendapatkan kelipatan pahala yang lebih besar. Hal tersebut didasarkan pada firman Allah swt: "*Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedangkan mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)*" (QS. Al-An'am: 160). Berdasarkan ayat tersebut bisa dipahami bahwa seseorang yang menghadihkan pahala amal kebaikan, akan membawa kebaikan yang berlipat bagi dirinya.

Keenam, *li al-ghaust* dan *bi al-ghaust*: yakni sebuah pendekatan sufistik mengajak mitra dakwahnya agar selalu berterima kasih kepada penuntun atau pembimbing spiritual. Pendekatan sufistik *li al-ghaust* dan *bi al-ghaust* dikatakan mirip seperti tradisi *rabithah* dalam tradisi tharikah *Naqsyabandiyah* maupun *Qadiriyyah*. Kata "*al-ghaust*" mempunyai arti "pertolongan", namun pada tataran selanjutnya, kata tersebut

menduduki makna *isim fa'il* yang berarti “orang yang memberi pertolongan” atau “hamba Tuhan yang memiliki kemampuan memberi pertolongan berupa ajaran atau semacamnya”. Dengan demikian, kata “*al-ghaust*” bisa diartikan sebagai penuntun atau pembimbing. Dalam dunia tasawuf, yang disebut “*al-ghaust*” adalah “*Sultan al-Auliya*” (pemimpin para wali kekasih Allah swt) atau “*Qutb al-Aqthab*” (pusat para wali kekasih Allah swt). Dalam istilah tharikah Wahidiyah, kata “*al-ghaust*” biasanya dipadu dengan kata “*Hadza Zaman*” menjadi “*Ghaust Hadza Zaman*”, yang berarti pemimpin para wali Allah pada zaman sekarang.

Adapun yang dimaksud “*Ghaust Hadza Zaman*” (pemimpin para wali Allah pada zaman sekarang) adalah KH. Abdoel Madjid Ma'roef sang *muallif* shalawat Wahidiyah. Dengan demikian, para pengamal tarekat Wahidiyah diajarkan untuk menerapkan ajaran “*li al-ghaust*” (beribadah kepada Allah harus semata-mata karena mengikuti *Ghaust Hadza Zaman*) dan “*bi al-ghaust*” (seseorang bisa makrifat kepada Allah melalui ajaran Wahidiyah karena jasa-jasa *Ghaust Hadza Zaman*) tersebut. Sehingga seruan untuk penerapan *li al-ghaust bi al-ghaust* selalu didakwahkan KH. Abdoel Madjid Ma'roef dan para pengikutnya. Walau KH. Abdoel Madjid Ma'roef telah tiada, namun *Ghaust Hadza Zaman* tersebut akan tetap ada dan Allah selalu memilih salah satu hamba-Nya untuk dijadikannya sebagai pemimpin para wali di muka bumi ini.

Para penganut tarekat Wahidiyah memandang bahwa setiap masa pasti terdapat pemimpin para wali Allah swt. Ketika pemimpin para wali Allah meninggal dunia, maka Allah swt selalu memilih salah satu hamba-Nya untuk dijadikan sebagai pemimpin para wali-Nya. Hal tersebut didasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan Hakim dari sahabat Umar bahwa Rasulullah saw bersabda: “*Di kalangan umat-Ku, senantiasa tidak sepi dari adanya perkumpulan wali (tha'ifah) yang memperjuangkan perkara haq sampai datangnya hari Kiamat*”. Dengan demikian, setiap masa ada pemimpin para wali

pendiri perkumpulan wali yang memperjuangkan perkara yang benar (*haq*). Di antara para wali yang pernah menjadi pemimpin para wali adalah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Syaikh Abdus Salam bin Masyisy, Syaikh Baha'uddin al-Naqsyabandi, Syaikh Abu Hasan Ali al-Syadzili, Syaikh Abdullah al-Sathari, Syaikh Ahmad al-Tijani dan lain-lainnya.

Berdasarkan hadis di atas, kelompok atau penganut tarekat Wahidiyah meyakini bahwa KH. Abdoel Madjid Ma'roef merupakan “*Ghaust Hadza Zaman*” (pemimpin para wali zaman sekarang). Hal tersebut didasarkan pada beberapa ciri khas *Ghaust Hadza Zaman* yang terdapat dalam kitab-kitab para wali, antara lain: (1) *qalbuhu yathufu ila Allah daiman*, artinya hatinya selalu berkeliling ingat kepada Allah sepanjang masa melalui penerapan *li Allah dan bi Allah*; (2) *lahu sirrun yasrii fi al-alam kamaa yasrii al-ruuh fi al-jasadi aw kamaa yasrii al-ma'u fi al-syajari*, artinya memiliki atau mengetahui rahasia Tuhan yang dapat menerobos ke seluruh alam raya sebagaimana menerobosnya ruh pada jasad atau seperti merembesnya air di dalam pohon; (3) *hamlu humuumi ahli al-dunya*, artinya mampu menanggung kesusahan dan kesulitan orang-orang di dunia.

PENUTUP

Uraian dan pembahasan di atas disimpulkan beberapa hal berikut. **Pertama**, KH. Abdoel Madjid Ma'roef mengajak mitra dakwah untuk mengamalkan enam ajaran Tarekat Wahidiyah melalui tiga metode dakwah, yaitu; (1) *bi al-hikmah*; (2) *mau'izatul hasanah*; dan (2) *mujadalah billati hiya ahsan*. Adapun enam rumusan ajaran yang disampaikan KH. Abdoel Madjid Ma'roef melalui ketiga metode dakwah tersebut, di antaranya; (1) *li Allah*, artinya semua ibadah hanya diniati semata-mata hanya karena Allah swt; (2) *bi Allah*, artinya semua ibadah yang dilakukan seorang hamba pada hakekatnya lahir dari kekuatan dan pertolongan Allah swt semata; (3) *li al-Rasul*, artinya semua ibadah yang dilakukan seorang hamba, hendaknya diniati semata-mata mengikuti Nabi Muhammad

saw sebagai nabi akhir zaman; (4) *bi al-Rasul*, artinya semua ibadah yang dilakukan seorang hamba tidak lain hanya karena jasa-jasa dan bimbingan Rasulullah saw, selaku pembawa syariat bagi seluruh manusia di muka bumi; (5) *yukti kulla dzi haqqin haqqah*, artinya seorang hamba yang beribadah kepada Allah hendaknya selalu memenuhi kepada yang lebih berhak disembah, yakni Allah swt; (6) *taqdim al-aham fa al-aham tsumma al-anfa' fa al-anfa'*, artinya seorang hamba yang beribadah kepada Allah hendaknya mendahulukan ibadah yang lebih penting dibanding lainnya, serta mendahulukan yang lebih bermanfaat dibanding yang lainnya pula. Keenam ajaran inilah yang dipandang sebagai cara atau metode yang membawa tarekat Wahidiyyah hingga dikenal hingga ke segala pelosok tanah air.

Kedua, beberapa pendekatan sufistik yang dilakukan KH. Abdoel Madjid Ma'roef demi terlaksana dan tersebarnya enam rumusan ajaran tarekat Wahidiyah kepada sasaran dakwah (*mad'u*), antara lain; (1) *mujahadah*, artinya para penganut tarekat Wahidiyyah selalu berusaha menguasai dan mengarahkan hawa nafsunya dengan cara menerapkan *li Allah, bi Allah, li al-Rasul, bi al-Rasul*. Selanjutnya, pelaksanaan *mujahadah* tersebut bisa dilakukan individu maupun berkelompok secara harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Namun pelaksanaan secara kelompok sangat dianjurkan sebab akan berfungsi sebagai syiar dakwah; (2) Seruan (*nida'*) pada empat arah, artinya para penganut tarekat Wahidiyyah hendaknya selalu melakukan seruan (*nida'*) dengan zikir atau bacaan khusus pada empat arah, yaitu Timur, Selatan, Barat, dan Utara. Seruan (*nida'*) tersebut dimaksudkan sebagai doa permintaan kepada Allah swt, agar semua manusia di empat arah tersebut kembali kepada Allah (*al-firar ila Allah*), baik lahir maupun batin sesuai visi dan misi tarekat Wahidiyah; (3) *tasyaffu'*, artinya para penganut tarekat Wahidiyah diharapkan selalu memohon pertolongan (*syafa'at*) kepada Rasulullah saw. Sebab dalam pandangan tarekat Wahidiyyah, manusia yang berlumuran dosa tidak akan

bisa selamat tanpa bimbingan, bantuan, dan pertolongan (*syafa'at*) Nabi Muhammad saw. Selain itu, bimbingan dan pertolongan Nabi Muhammad saw tersebut bisa didapatkan seorang hamba, baik di dunia dan akherat kelak bila dia benar-benar memohonnya; (4) *istighraq*, artinya para penganut tarekat Wahidiyah dalam waktu tertentu hendaknya memusatkan pikiran dan perasaan hanya kepada Allah saw semata. Dalam kegiatan ini, seorang hamba benar-benar tenggelam pada ke-Esa-an Allah semata; (5) *hadiyah tsawab al-a'mal*, artinya seorang penganut tarekat Wahidiyah dianjurkan untuk selalu menghadihkan amal-amal ibadah yang dilakukan kepada Nabi Muhammad saw, para malaikat, para Nabi dan Rasul, serta kepada semua orang Islam dan seluruh makhluk di muka bumi; (6) penerapan ajaran *li al-ghaust bi al-ghaust*, artinya seorang penganut tarekat Wahidiyah hendaknya selalu berterima kasih kepada "*Ghaust Hadza Zaman*" (pemimpin para wali zaman sekarang), entah siapapun dia. Sebab hanya "*Ghaust Hadza Zaman*" inilah yang bisa membimbing keimanan manusia, secara lahir dan batin kepada Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Syaikh Muhammad Ma'sum bin. T.t. *Al-Amtsilah Al-Tasyrifiiyah*. Surabaya: Maktabah wa Math'baah Salim Nabhan.
- Bawani, Imam. 1981. *Profil KH. Abdul Madjid Ma'ruf Kedunglo Kediri*. Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen RI.
- Bukhari. 2012. Dakwah Humanis dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis. *Jurnal al-Hikmah*, No. 4, Tahun 2012.
- Departemen Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat (DPPW). 1999. *Bahan Up Grading Da'i Wahidiyah*. Kediri: Yayasan Perjuangan Shalawat Wahidiyah.
- Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Shalawat Wahidiyah (DPPSW). T.t. *Lembaran Shalawat Wahidiyah*. Jombang: Pesantren At-Tahdzib.

- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2003. *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Al-Fudhali, Syaikh Ibrahim. T.t. *Tahqiq al-Maqam alaa Kifayah al-Awam*. Indonesia: Daar Ihya' al-Kutuub al-Arabiyyah.
- Handayani, Luthfi Fathimah. 2012. *Kebertahanan Organisasi Islam Berideologi Tasawuf: Studi pada Organisasi Penyiari Shalawat Wahidiyyah (PSW) di Jombang, Jawa Timur*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Huda, Sokhi. 2008. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyyah*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Jama'ah Perjuangan Wahidiyyah Miladiyyah (JPWM). T.t. *Lembaran Shalawat Wahidiyyah Versi Arab dan Arti*. Kediri: Pusat Penyiari Shalawat Wahidiyyah.
- Masykoeri, Sholyhan. 1967. *Jalan Kebenaran*. Surabaya: Yayasan Baitul Mukmin.
- Munir, M dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Al-Nawawi, Yahya bin Syarafuddin. T.t. *Al-Arba'in Al-Nawawiyah Fii Al-Ahaadits Al-Shahihah Al-Nabawiyah*. Surabaya: Andalus.
- Penyiari Shalawat Wahidiyyah (PSW). 1987. *Pedoman Dasar Penyiari Shalawat Wahidiyyah*. Surat Keputusan pada tanggal 1 Agustus 1987.
- Perjuangan Shalawat Wahidiyyah Pusat (PSWP), 1990. *Risalah Tanya Jawab Shalawat Wahidiyyah dan Ajarannya*. Kediri: Badan Usaha Wahidiyyah Pusat.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*. Jakarta: Rosda.
- Riwayadi, Susilo dan Suci Nur Anisyah. T.t. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Penerbit Sinar Terang.
- Sanusi, Muhammad Ruhan. 2006. *Kuliah Wahidiyyah untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah wa Birosuulih*. Jombang: DPP PSW.
- Ash-Shidieqy, Hasbi. 1983. *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholikhah. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Organizational Commitment: Studi pada Pengamal Shalawat Wahidiyyah 'Jamaah Wahidiyyah Miladiyyah' Kota Kediri*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Sudirna. 2010. "Tarekat Aliran Wahidiyyah Cabang Kota Malang, Jawa Timur", dalam Wakhid Sugiyarto. *Direktori Kasus-Kasus Aliran, Pemikiran, Paham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Sunarto, A., AS. 2013. *Kyai dan Prostitusi: Pendekatan Dakwah KH. Muhammad Khoiron Suaeb di Lokalisasi Kota Surabaya*. *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3, No. 02, Desember 2013.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin bin Kamaluddin. T.t. *Lubab al-Hadist*. Surabaya: Penerbit al-Miftah.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 1978. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1978.
- Zahid, Moh. 2012. *Islam Wahidiyyah: Ajaran dan Pengamalan Shalawat Wahidiyyah dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura*. *Al-Ihkam*, Vol. 7, No. 2, Desember 2012.
- Zamhari, Arif. 2010. *Ritual of Islamic Spirituality: A Studi of Majlis Dhikr Groups in East Java*. Australia: ANU E Press.

PEDOMAN PENULISAN NASKAH JURNAL SMaRT

KETENTUAN UMUM

Redaksi Jurnal SMaRT menerima naskah artikel ilmiah dari para ahli dan peminat di bidang sosial keagamaan. Naskah tersebut belum pernah dipublikasikan pada media atau jurnal lain. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris sesuai kaidah bahasa masing-masing dilengkapi abstrak dan kata kunci dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (dwi bahasa).

Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi substansinya. Isi naskah sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Hasil sidang mitra bestari terkait naskah yang diterbitkan atau tidak diterbitkan akan diinformasikan kepada para pengirim naskah.

Pengiriman naskah dapat langsung melalui submit pada <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart> termasuk mengisi biodata penulis, dan kliren etik/surat pernyataan keontetikan naskah. Apabila kesulitan untuk submit melalui Online Journal System (OJS), penulis dapat berhubungan langsung dengan redaksi Jurnal SMaRT melalui e-mail: **smartjurnal.blas@gmail.com**.

Naskah yang dikirimkan harus dalam bentuk file (*soft copy*) format *MSword*. Naskah diketik dengan spasi satu setengah, kecuali judul, penulis dan identitasnya, abstrak, dan daftar pustaka diketik dengan spasi satu. Tulisan menggunakan jenis huruf (*font*) *Times New Roman* ukuran 12 pt., margin: kiri 4, kanan 3, atas 3, dan bawah 3. Naskah minimal 17 halaman dan maksimal 20 halaman pada kertas ukuran A4.

Lebih lanjut dapat melihat contoh artikel yang telah dimuat di jurnal smart dengan mengunjungi web kami: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>.

STRUKTUR ARTIKEL ILMIAH (KTI)

Naskah artikel ilmiah (KTI) tersusun menurut urutan sebagai berikut:

1. Judul
2. Nama, alamat penulis, dan alamat *e-mail*
3. Abstrak dan kata kunci (dwi bahasa)
4. Pendahuluan dalam bentuk paparan berisi latar belakang, permasalahan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan hipotesis (opsional).
5. Metode penelitian dalam bentuk paparan berisi waktu dan tempat penelitian, bahan/cara pengumpulan data, dan metode analisis data.
6. Hasil dan pembahasan
7. Penutup yang berisi kesimpulan dan saran (opsional)
8. Ucapan terima kasih (opsional)
9. Daftar pustaka
10. Lampiran (opsional)

KETENTUAN PENULISAN

1. Judul
 - a. Judul menggambarkan pokok isi bahasan yang singkat, padat dan jelas.
 - b. Judul sudah mencantumkan variable-variabel utama penelitian.
 - c. Judul diketik dengan huruf *capital* tebal (*bold*).
 - d. Apabila judul ditulis dalam Bahasa Indonesia, maka di bawahnya ditulis ulang dalam Bahasa Inggris, begitu juga sebaliknya.
2. Nama Penulis
 - a. Nama penulis diketik di bawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebutkan gelar.
 - b. Alamat penulis (nama dan alamat

- institusi tempat bekerja) ditulis lengkap di bawah nama penulis dengan jarak spasi satu.
- c. Alamat *e-mail* ditulis di bawah alamat penulis.
 - d. Jika alamat lebih dari satu, maka harus diberi tanda asterisk (*) dan diikuti alamat sekarang.
 - e. Jika penulis terdiri lebih dari satu orang, maka harus ditambahkan kata penghubung ‘dan’ (bukan lambang ‘&’).
3. Cara Penulisan Abstrak dan Kata Kunci
- a. Abstrak merupakan intisari pokok bahasan dari keseluruhan isi naskah.
 - b. Abstrak ditulis dalam satu paragraf dengan huruf cetak miring (*Italic*) berjarak satu spasi dan ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
 - c. Abstrak dalam Bahasa Indonesia maksimal 200 kata, sedangkan abstrak dalam Bahasa Inggris maksimal 150 kata.
 - d. Penempatan abstrak (*abstract*) disesuaikan dengan bahasa yang digunakan dalam naskah artikel ilmiah. Apabila naskah artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia, maka abstrak didahulukan dalam Bahasa Inggris, demikian juga sebaliknya .
 - e. Kata ‘abstrak’ atau ‘*abstract*’ ditulis dengan huruf *capital* tebal (*bold*) dan dicetak miring (*Italic*).
 - f. Abstrak dalam Bahasa Indonesia diikuti kata kunci dalam Bahasa Indonesia, sedangkan abstrak dalam Bahasa Inggris diikuti kata kunci (*keywords*) dalam Bahasa Inggris.
 - g. Kata kunci terdiri dari tiga sampai lima kata/frase, ditulis dengan huruf cetak miring (*Italic*).
4. Cara Penyajian Tabel
- a. Judul tabel ditampilkan di bagian atas tabel, rata kiri (bukan *center*), ditulis menggunakan *font* jenis *Times New Roman* ukuran 12.
 - b. Tulisan ‘Tabel’ dan ‘nomor’ dicetak tebal (*bold*), sedangkan judul tabel dicetak/ ditulis normal.
 - c. Penomoran judul tabel menggunakan angka Arab (1, 2, 3, dst.).
 - d. Tabel ditampilkan rata kiri halaman (bukan *center*).
 - e. Isi tabel dapat menggunakan huruf (*font*) jenis *Times New Roman* atau *Arial Narrow* ukuran 8 – 11 dengan spasi satu.
 - f. Pencantuman sumber atau keterangan tabel diletakkan di bawah tabel, rata kiri, menggunakan huruf (*font*) jenis *Times New Roman* ukuran 10.
 - g. Tabel cukup ditunjukkan garis horisontalnya saja, sedangkan garis vertikalnya transparan.
 - h. Contoh tabel sebagai berikut.
- Tabel 2** Pemberangkatan Jamaah Haji Menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah
- | Jamaah/Tahun | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|--------------|--------|--------|--------|--------|
| Laki-Laki | 15.276 | 14.228 | 14.170 | 11.936 |
| Wanita | 16.455 | 15.441 | 15.489 | 13.270 |
- Sumber: BPS Jawa Tengah, 2014.
5. Cara Penyajian Gambar, Grafik, Foto atau Diagram
- a. Gambar, grafik, foto, atau diagram ditampilkan di tengah halaman (*center*).
 - b. Judul gambar, grafik, foto, atau diagram ditulis di atas ilustrasi, menggunakan huruf (*font*) jenis *Times New Roman* ukuran 12 dan ditempatkan di tengah (*center*).
 - c. Tulisan “Gambar”, “Grafik”, “Foto”, atau “Diagram” dan “nomor” dicetak tebal (*bold*), sedangkan judul tabel dicetak normal.
 - d. Penomoran gambar, grafik, foto, atau diagram dengan angka Arab (1, 2, 3, dst.).
 - e. Pencantuman sumber atau keterangan gambar diletakkan di bawah ilustrasi, rata kiri, menggunakan huruf (*font*) jenis *Times New Roman* ukuran 10.

- f. Gambar, grafik, foto, atau diagram dalam format file gambar (.jpg) warna hitam putih, kecuali jika warna menentukan arti/makna.

6. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini merupakan inti dari hasil penelitian, meliputi deskripsi data dan analisis hasil penelitian, serta interpretasi penulis terhadap bahasan hasil dan analisis penelitian. Pembahasan dilakukan secara mendalam dan fokus dengan menggunakan acuan teori. Penggunaan grafik dan tabel hendaknya dibatasi, jika masih memungkinkan sebaiknya disajikan dengan uraian secara singkat.

7. Rujukan

Rujukan atau referensi ditulis dalam bentuk *innote* (catatan dalam) dengan format ('nama belakang penulis', 'angka tahun': 'nomor halaman'), contoh: (Latif, 2011: 129).

8. Daftar Pustaka

Literatur yang dirujuk minimal 10 pustaka, sedangkan penulisan daftar pustaka mengacu format sebagai berikut:

- a. Buku

Pengarang (kata akhir koma kata pertama dan berikutnya). Tahun terbit. *Judul Buku*. Kota tempat terbit: Penerbit.

- b. Bab dalam Buku

Pengarang (sama point a). Tahun terbit. "Judul Artikel/Tulisan". Dalam *Judul Buku Utama*. Editor. Kota tempat terbit: Penerbit.

- c. Jurnal

Pengarang (sama point a). Tahun terbit. "Judul Artikel/ Tulisan". *Nama Jurnal*. Jilid/tahun (nomor).

- d. Surat Kabar

Penulis (sama point a). Tahun terbit. "Judul Artike l". *Nama Surat Kabar*, tanggal.

- e. Internet

Pengarang (sama point a). Tahun terbit. "Judul Karangan". Nama Website. Tanggal diakses.

- f. Skripsi/ Tesis/ Disertasi

Pengarang (sama point a). Tahun disahkan. "Judul Skripis/Tesis/ Disertasi" pada lembaga perguruan tinggi.

- g. Makalah Seminar

Pengarang (sama point a). Tahun seminar. "Judul Makalah". Makalah disampaikan pada "nama seminar". Penyelenggara. Kota tempat seminar, tanggal.

9. Transliterasi

Penulisan transliterasi dari huruf Arab mengikuti Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987.

Jurnal
SMART
Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
